

Solusi Al-Qur'an Terhadap *Strawberry Generation*

(Studi Tafsir Maudhu'i)

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh :

Salsabil Febrihana

NIRM. S1.VI.19.20.190

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) DARUL QURAN
PAYAKUMBUH**

2024 M / 1445 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Salsabil Febrihana

NIRM : S1.VI.19.20.190

TTL : Jakarta, 21 Februari 2002

Alamat : Simpang, Nagari Gadur, Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten
Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul "*Solusi Al-Qur'an Terhadap Strawberry Generation*" (Studi Tafsir Maudhu'i) adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahasan atau rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 25 Juli 2024

Yang membuat pernyataan



Salsabil Febrihana

NIRM. S1.VI.19.20.190

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *“Solusi Al-Qur’an Terhadap Strawberry Generation (Studi Tafsir Maudhu’i)”* yang disusun oleh saudari **Salsabil Febrihana**, NIRM S1.VI.19.20.190, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

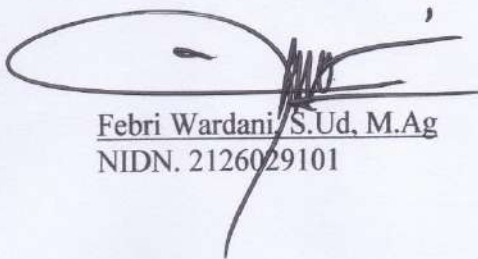
Demikianlah persetujuan ini di berikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 25 Juli 2024

Pembimbing I


Yenni Rahman, S.Th.I., MA.
NIDN.2123038702

Pembimbing II


Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

SURAT PENGESAHAN

Skripsi dengan judul ***“Solusi Al-Qur’an Terhadap Strawberry Generation (Studi Tafsir Maudhu’i)”*** yang disusun oleh saudari **Salsabil Febrihana, NIRM S1.VI.19.20.190**, telah diujikan dalam Siding Munaqhasyah Pogram Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir STAI Darul Qur’an Payakumbuh pada hari.....

Dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Payakumbuh, ...2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Anggota

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Penguji IV

Ketua STAI Darul Qur’an Payakumbuh

Dr. Ahmad Deski, S.S.I., M.A

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul ***Solusi Al-Qur'an Terhadap Strawberry Generation (Studi Tafsir Maudhu'i)*** yang disusun oleh saudari **Salsabil Febrihana, NIRM S1.VI.19.20.190**, Mahasiswa STAI Darul Qur'an Payakumbuh.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran penulis melihat fenomena-fenomena yang terjadi khususnya yang berkaitan dengan generasi sekarang yang dikenal dengan *strawberry generation*. Generasi ini dikenal dengan sikap yang mudah menyerah, putus asa dan tidak sabar dalam menghadapi tantangan atau permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Sikap ini sudah tentu dilarang oleh Allah dalam al-Qur'an. Dan hal-hal yang dilarang ini tentunya sebagai kaum muslimin harus mencari solusi agar tidak terjadi hal-hal yang dilarang oleh Allah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*) dengan metode tafsir *maudhu'i* Farmawi yakni penggabungan ayat-ayat al-Quran yang memiliki tema yang sama dalam al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat yang menjadi solusi terhadap *strawberry generation* dalam al-Qur'an. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua. *Pertama*, sumber data primer diantaranya tafsir *Al-Munir*, *Al-Misbah*, *Kemenag*, *An-Nur*, *Al-Azhar* dan *Al-Qurthubi*. *Kedua* sumber data sekunder yaitu buku-buku jurnal ilmiah, tesis, skripsi atau sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan objek permasalahan dalam penelitian.

Hasil penelitian ini memiliki dua pembahasan. Pembahasan pertama mengenai klasifikasi ayat tentang solusi al-Qur'an terhadap *strawberry generation*, yang terdapat dalam QS. Taha : 130, QS. Ali-Imran : 146, QS. Yusuf : 87, QS. Az-Zumar : 53, QS. Al-An'am : 44, QS. Al-Baqarah : 112. Pembahasan kedua, mengenai penafsiran ayat tentang solusi al-Qur'an terhadap *strawberry generation*, yang dibagi menjadi tiga tema. *Pertama*, sabar. Dengan sabar, maka timbullah ridho dalam hati menerima segala yang telah ditakdirkan oleh Allah dalam hidup ini. Sehingga dapat menciptakan ketenangan hati, jiwa dan pikiran. Dalam membimbing *strawberry generation* pun juga haruslah dengan sabar. Adakalanya kesabaran diuji saat anak-anak mengeluh dan saat membangun mental. Jika tidak sabar, maka akan terbawa putus asa juga. *Kedua*, mengingat rahmat Allah sehingga muncul rasa syukur, tidak mudah mengeluh serta tidak mudah berputus asa. Mengingat rahmat Allah, juga harus diiringi dengan berusaha semaksimal mungkin. *Ketiga*, tunduk dan patuh kepada Allah (bertawakkal kepada Allah) serta berbuat baik (beramal soleh) ini membuktikan penghambaan seorang hamba dan bukti bahwa manusia itu lemah serta bergantung kepada Allah. Dan tawakal ini harus dibarengi dengan usaha yang maksimal. Sehingga menimbulkan hal-hal yang positif dalam hidupnya. Ketika sudah tidak mengalami kekhawatiran atau kerisauan dalam hidup, maka akan terhindar dari sifat putus asa serta tidak hanya berserah diri saja. Tapi jika tidak dapat diatasi, maka permasalahan tersebut diserahkan/dikembalikan kepada Allah.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah serta Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul *“Solusi Al-Qur’an Terhadap Strawberry Generation”* (Studi Tafsir Maudhu’i) sebagai syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini tidak akan selesai sesuai dengan target yang diinginkan dan juga tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan tanpa adanya dukungan, bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Ketua STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Ibuk Yenni Rahman, S.Th.I, MA selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan terhadap penulisan skripsi penulis.
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, MA sebagai Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.

4. Seluruh pengurus Yayasan Darul Qur'an dan staff karyawan, serta seluruh dosen-dosen STAI Darul Qur'an yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Petugas kepastakaan STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
6. Ayah (Hairul M.Pd) dan Ibu (Rahimayenti, S.Pd) yang penulis cintai, adik-adik terbaik serta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil, memberikan motivasi untuk kuat dan sabar, serta selalu memberikan do'a dan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh pengurus dan terkhusus dewan Pembina civitas Insan Cendekia Boarding School (ICBS) Payakumbuh, ustadz H. Ahmad Maududi, Lc, M.A yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan selama 4 tahun perkuliahan ini.
8. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020 dan Ma'had Ali Insan Cendekia Boarding School (ICBS) Payakumbuh angkatan 2020 yang telah memberi semangat, motifasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun, serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di STAI Darul Qur'an Payakumbuh.

Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan manfaat bagi penulis sendiri semua dan menjadi salah satu amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam terkait dengan *Solusi Al-Qur'an Terhadap Strawberry Generation (Studi Tafsir Maudhu'i)*

Payakumbuh, 25 Juni 2024
Penulis

Salsabil Febrihana
NIRM.S1.VI.19.20.190

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 dan nomor 0533/b/u/1987. Untuk kosakata arab yang telah dibakukan dalam bahasa indonesia penulisannya ditetapkan sesuai dengan penulisan buku tersebut. Misalnya kata "*Fiqh*". Untuk itu, penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Depdikbud sangat diperlukan.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ (dengan titik dibawah)
ب	B	ظ	ẓ (dengan titik dibawah)
ت	T	ع	‘ (koma terbalik diatas)
ث	S (dengan titik atas)	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ (dengan titik dibawah)	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ (dengan titik diatas)	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	s	ه	h
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ (dengan titik dibawah)	ي	y
ض	ḍ (dengan titik dibawah)	ة	h

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal atau monoftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap atau Diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yaitu yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gab.Huruf	Nama
ـَيَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَوَ	Fathah dan waw	Au	a dan u

C. Madd

Madd atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَيَ.....آ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
ـِي.....ي	Kasrah dan ya	i	i dan garis diatas
ـُو.....و	Dhommah dan waw	u	u dan garis diatas

Contoh:

قَالَ = Qala

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta marbutah hidup, yaitu yang mendapat harkat fathah, kasrah atau dhommah, transliterasinya adalah /t/
2. Ta marbutah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah ditransliterasikan dengan ha/h/.

Contoh:

روضَةُ الأَطْفَالِ = *Raudhatu Al-Athfal*

طلحة = *Thalhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan tanda ّ. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah

Contoh:

مُجَدِّد = *Mujaddidun*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti dengan huruf *Qamariyah* dan kata sandang yang diikuti huruf *Syamsiyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *Qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan diatas dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

البقرة = ditulis *al-Baqarah*

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *Syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *Syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس = ditulis *Asy-syam*

Baik diikuti oleh huruf *Qamariyah* maupun *Syamsiyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-) sebagaimana yang dijumpai dalam contoh-contoh diatas.

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan opostrof, jika hamzah itu terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, tidak dilambangkan.

Contoh:

أئمة = *A'immat*

أمناء = *Ummanna'*

إليه = *Ilaih*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
SURAT PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Definisi Operasional	7
E. Penelitian yang Relevan.....	10
F. Metodologi Penelitian	12
G. Sistematika Penelitian.....	15

BAB II METODE TAFSIR MAUDHU'I	16
A. Metode Tafsir <i>Maudhu'i</i>	16
1. Pengertian Metode Tafsir <i>Maudhu'i</i>	16
3. Sumber, Metode dan Corak Tafsir	22
4. Pembagian Tafsir <i>Maudhu'i</i>	33
5. Langkah-Langkah Metode Tafsir <i>Maudhu'i</i>	34

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir <i>Maudhu'i</i>	38
7. Contoh Kitab-Kitab Tafsir <i>Maudhu'i</i>	39
B. <i>Strawberry Generation</i>	40
1. Pengertian <i>Strawberry Generation</i>	40
2. Ciri-Ciri <i>Strawberry Generation</i>	40
3. Penyebab Munculnya <i>Strawberry Generation</i>	41
4. Solusi <i>Strawberry Generation</i>	42
BAB III PEMBAHASAN	45
A. Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang Solusi Terhadap <i>Strawberry Generation</i> ...	45
B. Penafsiran Ayat – Ayat Solusi terhadap <i>Strawberry Generation</i>	48
1. Sabar	48
2. Mengingat Rahmat Allah	66
3. Tunduk dan Patuh Kepada Allah Serta Berbuat Baik	81
BAB IV PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi yang ada saat ini merupakan agen yang diharapkan membawa perubahan yang lebih baik kedepannya. Generasi muda seharusnya memiliki karakter yang kuat guna membangun bangsa dan negara. Untuk itu diperlukan karakter seperti kreatif, inovatif, edukatif, memiliki jiwa saing yang tinggi, semangat nasionalisme dan memiliki kepribadian yang mumpuni. Apabila karakter tersebut tersemat pada generasi saat ini tidak menutup kemungkinan cita-cita generasi emas 2045 bisa diraih.¹ Namun pada kenyataannya generasi saat ini sangat jauh dari karakter-karakter tersebut. Karakter ini bisa dilihat dari mudahnya mereka untuk menyerah, memiliki daya juang yang rendah, mudah berputus asa, serta memiliki kondisi fisik yang lemah. Maka timbullah istilah untuk menggambarkan generasi ini dengan istilah *Strawberry Generation*.²

Strawberry generation merupakan era dimana manusia khususnya generasi muda di analogikan seperti buah stroberi. Bentuk buah stroberi yang menawan merupakan analogi dari bentuk nyata kemewahan intelektual, kreatif, inovatif dan aspek positif lainnya yang dimiliki oleh generasi muda saat ini.³ Akan tetapi bentuk atau tekstur stroberi yang mudah rusak dan tergores

¹ Muhamad Fadli, *Pendidikan Karakter Generasi Strawberry: Mengambil Ibrah dari Kisah Ibrahim dan Ismail*, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 5 Nomor 6 Desember 2023, h. 2301

² *Ibid...*

³ Sinta Nur Indah, *Pengembangan Potensi Diri Santri Muhammadiyah Boarding School (Mbs) Klaten Dalam Program Pengabdian* Yogyakarta : tp, 2023/2024), h.3-4

bahkan jika dengan barang tumpul merupakan analogi nyata bahwa generasi muda di Indonesia sekarang adalah generasi yang mudah menyerah, mudah marah dan mudah terbawa perasaan.⁴ Generasi ini juga dikenal dengan lemah mental, rapuh dan mudah menyerah jika menemui kesulitan dalam hidup. Mereka lebih memilih menjalankan alternatif yang mudah dan instan.⁵

Awalnya, istilah *Strawberry Generation* muncul di Taiwan untuk menandakan generasi yang lahir setelah tahun 1981.⁶ Namun, istilah ini kemudian mengalami pergeseran penyebutan dan merujuk pada generasi di bawah milenial yang lunak seperti buah stroberi. Istilah ini berlaku bagi generasi tertentu yang memiliki karakter seperti buah stroberi.⁷ Kemudian pada tahun 2007 istilah ini digunakan diseluruh dunia termasuk Indonesia.⁸

Kelahiran *Strawberry Generation* dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam mendidik dan membesarkan anaknya. Ketidaktepatan pola asuh orang tua berpotensi mengembangkan anak sebagai individu dengan kepribadian yang lemah, baik secara mental maupun fisik.⁹

⁴*Op.cit.....*

⁵Cecep Sobar Rochmat, dkk., *Islamic Education for the Strawberry Mental Millennial Generation (An Effort to Form a Strong Ummah Cadre)*, (2022), h.60

⁶BFI Finance, *Apa Itu Generasi Strawberry? Ini Dia Penjelasan Lengkapnya*, 8 Desember 2022. <https://www.bfi.co.id/id/blog/apa-itu-generasi-strawberry> Diakses pada 5 januari 2024, pada pukul 10.20.

⁷Rusti Dian, *Generasi Stroberi, Si Kreatif yang Dianggap Lembek Saat Menghadapi Tantangan* (2023). https://narasi.tv/read/narasi-daily/generasi-stroberi-adalah#google_vignette Diakses pada 5 januari 2024, pada pukul 10.00.

⁸Kevin Seftian, *Istilah Strawberry Generation yang Kreatif tetapi rapuh.* (2023) <https://magdalene.co/story/istilah-strawberry-generation-generasi-kreatif-tetapi-rapuh/>. Diakses pada 5 januari 2024, pada pukul 11.00.

⁹Syifa Aulia Meila Hapsari, Tati Meilani, Zachrah, dkk, “*Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini*. Jurnal Pendidikan, Volume 31,No.2, Juli 2021(237-244), h.238

Hal ini tentu bertentangan dengan perintah Allah kepada manusia agar tidak meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah. Perintah ini terdapat dalam QS. An-Nisa : 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَلْفُوا عَلَيْهِمْ
 اللَّهُ وَلْيَقُولُوا لِقَوْلِ سَدِيدٍ (٩)

Artinya :

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)”.

Makna ذُرِّيَّةً ضِعْفًا dalam ayat ini berarti “Keturunan yang serba lemah”, lemah fisik, mental sosial, ekonomi, ilmu, pengetahuan, spiritual dan lain-lain yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan fungsi utama manusia, baik sebagai khalifah maupun sebagai makhluk-Nya yang harus beribadah kepada-Nya. Tegasnya Allah berpesan kepada generasi yang tua jangan sampai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan justru generasi yang tak berdaya, yang tidak mengemban fungsi dan tanggung jawabnya. Upaya pemberdayaan generasi penerus terletak di pundak generasi sebelumnya, orang tua dan masyarakat.¹⁰

Dilihat dari makna ayat diatas, hal yang sudah diperingatkan oleh Allah sudah terjadi saat ini. Dimana anak-anak sekarang memiliki kelemahan pada fisik dan mental. Kelemahan mental ini berupa mudah menyerah (putus asa). Didalam al-Qur'an disebutkan bahwa sifat putus asa (mudah menyerah) adalah

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*(Edisi yang Disempurnakan)", (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), cet-2011, h.122-123.

sifatnya orang kafir. Oleh karna itu kaum muslimin dilarang untuk berputus asa. Hal ini terdapat pada dalam QS. Yusuf [12] : 87 yang berbunyi :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰهْبُوْا لِمَآ اَصَابَكُمْ مِّنْ يُّوسُفَ وَآخِيْهِ وَلَا يٰٓ
يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰهْبُوْا لِمَآ اَصَابَكُمْ مِّنْ يُّوسُفَ وَآخِيْهِ وَلَا يٰٓ
يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰهْبُوْا لِمَآ اَصَابَكُمْ مِّنْ يُّوسُفَ وَآخِيْهِ وَلَا يٰٓ
يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰهْبُوْا لِمَآ اَصَابَكُمْ مِّنْ يُّوسُفَ وَآخِيْهِ وَلَا يٰٓ
(٨٧)

Artinya :

“Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.”

Didalam QS. Yusuf : 87 ini menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab *Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwa maksud potongan ayat (“Tiada ada yang putus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir.”) Ini menunjukkan bahwa kaum kafir selalu putus asa saat mendapatkan kesulitan, padahal putus asa termasuk dosa besar. Adapun orang Mukmin selalu mengharap rahmat dari Allah swt.¹¹

Dari ayat diatas dapat kita lihat bahwa sifat putus asa adalah sifatnya kaum kafir. Oleh karna itu kaum muslimin dilarang untuk berputus asa terhadap kesulitan-kesulitan yang datang. Bahkan seharusnya semakin banyak kesulitan-kesulitan itu datang maka semakin meningkat pula kesabaran, keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah. Bukan berputus asa dari-Nya.

Semakin tinggi dan kuat keimanan seseorang maka semkin tinggi pulalah ujiannya. Akan tetapi setinggi apapun ujiannya pasti tidak melampaui kesanggupan hambanya. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah : 286. Bahkan

¹¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah . Syarifi'ah. Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, judul asli : *Tafsir Al-Muniir: Fil Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj* (Jakarta : Gema Insani, 2013), jilid 7, h.66

pada QS. Al-Insyirah ayat 5-6 Allah berfirman bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Akan tetapi manusia banyak yang tidak mengerti sehingga timbullah keputusan saat masalah itu datang menghampirinya.

Didalam kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), bahwa: Kesulitan itu senantiasa disertai kemudahan. Dalam susah ada mudahnya, dalam sempit ada lapangnya. Bahaya yang mengancam adalah menjadi sebab akal berjalan, fikiran mencari jalan keluar. Oleh sebab itu dapatlah diyakinkan bahwa kesukaran, kesulitan, kesempitan, marabahaya yang mengancam dan berbagai ragam pengalaman hidup yang pahit, dapat menyebabkan manusia bertambah cerdas menghadapi semuanya itu, yang dengan sendirinya menjadikan manusia itu orang yang dinamis. Tetapi ini pasti akan tercapai hanya jika iman di dada dipupuk, jangan lemah iman. Karena lemah iman akan menyebabkan kita terjatuh di tengah jalan sebelum sampai kepada akhir yang dituju, yang akan ternyata kelak bahwa kesulitan adalah kejayaan dan keberuntungan yang tiada taranya. Kadang-kadang sesuatu pengalaman yang pahit menjadi kekayaan jiwa yang tinggi mutunya, jadi kenangan yang amat indah untuk membuat hidup lebih matang.¹²

Kemunculan *strawberry generation* ini tentu bertolak belakang dengan peringatan dari Allah pada QS. An-Nisa : 9 dan larangan berputus asa pada QS. Yusuf : 87. Diangkat dari kedua ayat ini, maka tampaklah dimana letaknya permasalahan yang terjadi pada *strawberry generation*. Oleh karna itu, perlu

¹² Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura : 1403H / 1982M), Jilid 6, h.8043

rasanya penulis mencari solusi dari permasalahan ini. Setiap permasalahan pasti sudah ada solusinya didalam al-Qur'an. Oleh sebab itu perlu bagi penulis untuk mengkaji secara dalam bagaimana al-Qur'an memberikan solusi terhadap *strawberry generation*, dengan judul penelitian : **“Solusi Al-Qur'an Terhadap *Strawberry Generation*” (Studi Tafsir Maudhu'i).**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana Solusi Al-Qur'an Terhadap *Strawberry Generation*.

2. Batasan masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas agar penelitian ini lebih terarah maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

- a. Klasifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi solusi terhadap *strawberry generation*.
- b. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi solusi terhadap *strawberry generation*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Suatu penelitian tertentu memiliki tujuan sehingga hasil penelitian tersebut diharapkan memiliki kegunaan yang bermanfaat. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Klasifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi solusi terhadap *strawberry generation*.
- b. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi solusi terhadap *strawberry generation*.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil dari pembahasan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai "*Solusi al-Qur'an terhadap Strawberry Generation*" (*Studi Tafsir Maudhu'i*).

b. Secara praktis

- 1) Sebagai latihan pemikiran dan tulisan karya ilmiah untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana pada jurusan Ilmu Qur'an Tafsir.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran dan tulisan di pustaka STAI Darul Quran Payakumbuh dalam bidang ilmu keagamaan terutama dalam disiplin ilmu tafsir.
- 3) Kegunaan untuk masyarakat yaitu dapat menjadi konsep yang mudah dipahami masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk menciptakan generasi tangguh, bukan *strawberry generation*.

D. Definisi Operasional

Untuk dapat memudahkan para pembaca nantinya supaya tidak terjadi kesalahpahaman dan kejanggalan dalam memahami maksud penelitian skripsi

ini dari judul yang penulis teliti yaitu: “*Solusi Al-Qur’an Terhadap Strawberry Generation*” (*Studi Tafsir Maudhu’i*). Maka penulis memberikan keterangan mengenai judul, yaitu :

1. Solusi

Menurut kamus besar bahasa indonesia, solusi adalah penyelesaian; pemecahan (masalah dsb); jalan keluar.¹³

2. Al-Qur’an

Secara bahasa, al-Qur’an adalah bentuk mashdar dari kata kerja (*fiil*), قَرَأَ (*qaraa*) artinya membaca, dengan perubahan bentuk tasrif: قَرَأَ – يَقْرَأُ – قِرَاءً yang berarti sesuatu yang dibaca. Dari *tasrif* tersebut, kata قَرَأْنَا artinya bacaan, isim mashdar yang bermakna *Isim Maf’ul* (مَقْرُوءٌ) artinya yang dibaca secara berulang-ulang.¹⁴ Lafadz al-Qur’an juga diambil dari kata (القرء) artinya الجمع (kumpulan). Sebab semua surah, ayat-ayat, hukum-hukum dan kisah-kisah dalam al-Qur’an itu berkumpul menjadi satu dan juga karena al-Qur’an mengumpulkan intisari semua kitab suci dan ilmu pengetahuan.¹⁵

Secara istilah, menurut Ali Ash-Shobuni, “al-Qur’an adalah kalam Allah swt yang memiliki mu’jizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara malaikat Jibril as, ditulis pada mushaf-mushaf kemudian disampaikan kepada kita secara *mutawatir*, yang

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1490

¹⁴ Millatul Maftuhah, *Ilmu Tafsir Kelas X Ma Peminatan Keagamaan*, (Direktorat KSKK Madrasah : Jakarta, 2020), cet-1, h.17

¹⁵ *Ibid...*

dianggap ibadah membacanya dimulai dari al-Fatihah dan diakhiri dengan an-Nas.”¹⁶

3. *Strawberry Generation*

Strawberry generation atau *generation strawberry* adalah generasi baru yang lunak seperti buah *strawberry*. Bentuk buah stroberi yang menawan merupakan analogi dari bentuk nyata kemewahan intelektual, kreatif, inovatif dan aspek positif lainnya yang dimiliki oleh generasi muda saat ini. Akan tetapi bentuk atau tekstur stroberi yang mudah rusak dan tergores bahkan jika dengan barang tumpul merupakan analogi nyata bahwa generasi muda di Indonesia sekarang adalah generasi yang mudah menyerah, mudah marah dan mudah terbawa perasaan.¹⁷ Generasi ini juga lemah mental, rapuh dan mudah menyerah jika menemui kesulitan dalam hidup. Mereka lebih memilih menjalankan alternatif yang mudah dan instan.¹⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa maksud dari **“Solusi Al-Qur’an Terhadap *Strawberry Generation*”** (Studi Tafsir **Maudhu’i**) adalah bagaimana al-Qur’an memberikan solusi (jawaban) dari *Strawberry Generation*.

¹⁶Cipt...19-20

¹⁷Sinta Nur Indah, *Pengembangan Potensi Diri Santri Muhammadiyah Boarding School (Mbs) Klaten Dalam Program Pengabdian*(Yogyakarta : 2023/2024), h.3-4

¹⁸Cecep Sobar Rochmat, dkk., *Islamic Education for the Strawberry Mental Millennial Generation (An Effort to Form a Strong Ummah Cadre)* , (2022) , h.60

E. Penelitian yang Relevan

Dalam pembahasan tema pokok dalam skripsi ini, dipandang perlu memaparkan beberapa literature yang telah membahas atau menyinggung mengenai tema atau pokok dari penelitian skripsi ini, diantaranya adalah :

1. *Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini*. Jurnal ini ditulis oleh Syifa Aulia Meila Hapsari, Tati Meilani, dan Zachrah Niken Nabillah. Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia, pada tahun 2022. Didalam artikel ini membahas lebih dalam bagaimana keterampilan orang tua (pola asuh orang tua) yang dapat melahirkan *strawberry generation*. Pada jurnal ini juga memberikan Solusi guna meminimalisir anak menjadi *Strawberry Generation* dilihat dengan ilmu sosiologi.
2. Pendidikan Islam untuk Generasi Milenial Bermental *Strawberry* (Upaya Membentuk Kader Ummat yang Tangguh), Jurnal yang ditulis oleh Cecep Sobar Rochmat, Cela Petty Susanti, Rosenda Dwi Maulaya, Nurjanah Pujirahayu, Mahasiswa Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia, pada tahun 2022. Didalam Jurnal ini membahas mengenai *strawberry generation* dan metode penerapan pendidikan islam bagi *strawberry generation* .
3. Generasi Strawberry, Apakah Anda Mengenalinya?, karya tulis ilmiah ini ditulis oleh Dinda Puspasari, Psikolog Klinis, Disampaikan pada Teleseminar Mom vs Generasi Strawberry dan Self Harm, Soerojo Hospital, 21 Desember 2023. Didalam karya tulis ilmiah ini membahas

mengenai Generasi Strawberry dan pola asuh yang dapat membuat anak menjadi Generasi Strawberry menurut ilmu psikologi.

4. Strawberry Generasi: Keterampilan Orangtua Mendidik Generasi Z, jurnal ini ditulis oleh Fikriyah Iftinan Fauzi dan Fatin Nadifa Tarigan Mahasiswa Universitas Medan Area, Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia pada tahun 2023. Didalam jurnal ini membahas tentang pola asuh anak dan Solusi guna meminimalisir anak menjadi Strawberry Generation menurut ilmu bimbingan konseling dan psikologi.
5. Implikasi Pola Asuh Strawberry Generation Terhadap Pendidikan Karakter Anak Menurut Perspektif Islam, jurnal ini ditulis oleh Abdul Haris, Institut Agama Islam Tasikmalaya, Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam, Vol. 4 No. 2, Maret 2024. Didalam jurnal ini membahas tentang pola pengasuhan atau metode mendidik anak di dalam Islam.

Perbedaan penulis dengan penelitian sebelum-sebelumnya adalah Pada sumber-sumber sebelumnya menuliskan pembahasan mengenai pola asuh yang dapat membuat anak menjadi *strawberry generation* dan solusi guna meminimalisir anak menjadi *strawberry generation* menurut ilmu bimbingan konseling, psikologi, sosiologi dan pembinaan masyarakat. Sedangkan penulis ingin membahas bagaimana al-Qur'an memberikan solusi terhadap *strawberry generation*. Disini penulis menggunakan 6 kitab tafsir. Yakni kitab Tafsir Kementerian Agama RI, Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Qurthubi.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian. Dalam hal ini menganalisis buku atau tafsir yang berkaitan dengan “*Solusi Al-Qur’an Terhadap Strawberry Generation*” (*Studi Tafsir Maudhu’i*)

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu sumber pokok kajian, yaitu: al-Qur’an dan 6 kitab tafsir yang terdiri dari kitab Tafsir Kementerian Agama RI, Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Qurthubi.

Adapun data sekunder adalah data pendukung yang memudahkan kajian, seperti; jurnal, artikel dan kitab hadist yang berkaitan dengan *strawberry generation*.

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan metode *maudhu’i*, yakni penafsiran berdasarkan tema dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an berdasarkan istilah dan makna. Akan tetapi istilah *strawberry generation* ini tidak terdapat dalam al-Qur’an. Tidak mungkin sebuah rencana penafsiran *maudhu’i* dihentikan dengan alasan bahwa tema yang akan dikaji tidak ditemukan istilahnya di dalam al-Qur’an. Jika argumen tersebut yang digunakan, maka al-Qur’an akan kehilangan peran kekiniannya. Dengan kata lain, al-Qur’an tidak akan dapat dijadikan rujukan dalam menyelesaikan masalah-masalah aktual yang benar-benar baru atau masalah lama dengan

kemasan *up to date* hanya karena istilahnya tidak pernah disebutkan oleh al-Qur'an. Oleh karena itu tema-tema pembahasan yang menggunakan istilah asing tersebut terutama kekinian yang tidak ditemukan secara langsung di dalam al-Qur'an, harus dipahami lebih fleksibel timbal balik dengan istilah-istilah terkait yang ada dalam al-Qur'an. Maksudnya, tema atau masalah dengan istilah "asing" tersebut dapat dikaji dari istilah-istilah al-Qur'an yang makna harfiahnya berdekatan dengan tema atau masalah tersebut.¹⁹

Metode *maudhu'i* dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan istilah dan makna merupakan cara terbaik untuk mengumpulkan ayat-ayat terkait dengan tema yang akan dikaji adalah menggabungkan penggunaan dua metode, yaitu penelusuran berdasarkan istilah (lafal) dan penelusuran berdasarkan makna (kandungan).²⁰

Seseorang dapat memulai pencarian ayat-ayat dengan menggunakan metode berdasarkan istilah (lafal) terlebih dahulu baru kemudian menggunakan penelusuran berdasarkan makna (kandungan). Atau sebaliknya, dapat mengawali pencarian dengan mendahulukan penggunaan metode berdasarkan makna (kandungan), baru kemudian menggunakan metode berdasarkan istilah (lafal). Akan tetapi agar lebih efektif dan efisien sebaiknya mendahulukan menggunakan penelusuran berdasarkan istilah (lafal). Argumennya, metode ini dapat memberikan panduan dan kontrol terhadap metode berdasarkan makna atau kandungan.²¹

¹⁹Zulheldi. 6 *Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), Cet.1, h.51-52

²⁰*Ibid* ...h.60

²¹*Cipt* ...h.61

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan Metode *Maudhu'i* yang berpedoman kepada langkah-langkah yang disusun oleh Al-Farmawi , dengan langkah-langkah metode *maudhu'i* sebagai berikut :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunya disertai dengan *asbabunnuzul*.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang *'Am* (Umum) dan yang *Khas* (Khusus), *Mutlaq* dan *Muqayyad*, atau yang pada akhirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan kemudian yang terakhir adalah menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah tersebut.²²

Jadi, metode *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat terkait, lalu menganalisisnya dengan buku-buku yang relevan

²² Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*.ter. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), Cet. 2, h. 51

terhadap masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan suatu kesimpulan yang utuh berdasarkan sudut pandang al-Qur'an tentang masalah tersebut.

G. Sistematika Penelitian

Dalam penulisan skripsi di STAI Darul Qur'an Payakumbuh, ada beberapa bagian yang terdapat dalam penulisan skripsi. Adapun bagian dari skripsi ini, penulis membaginya dalam empat bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang mencakup pembahasan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penjelasan Judul, Penelitian yang Relevan, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penelitian.

Bab kedua, yaitu Metode *Maudhu'i* yang mengemukakan tentang Pengertian Metode Tafsir *Maudhu'i*, Sejarah dan Perkembangan Metode Tafsir *Maudhu'i*, Pembagian Metode Tafsir *Maudhu'i*, Langkah-Langkah Metode Tafsir *Maudhu'i*, Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir *Maudhu'i*, Contoh Kitab-Kitab Tafsir *Maudhu'i*, Pengertian *Strawberry Generation*, Ciri-Ciri *Strawberry Generation*, Penyebab Munculnya *Strawberry Generation* dan Solusi *Strawberry Generation*.

Bab ketiga, yaitu pembahasan yang terdiri dari Klasifikasi ayat-ayat solusi terhadap *strawberry generation* dan Penafsiran aya-ayat solusi terhadap *strawberry generation*.

Bab keempat, yaitu memaparkan penutup yakni kesimpulan dari semua pembahasan dan memberikan beberapa saran yang berkenaan dengan permasalahan pembahasan yang penulis teliti ini.

BAB II

METODE TAFSIR *MAUDHU'I*

A. Metode Tafsir *Maudhu'i*.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terdapat 4 metode penafsiran diantaranya: Metode Tahlili, Metode Muqaran, Metode Ijmali dan Metode Maudhu'i.²³ Kata "*Metode*" berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang berarti cara atau jalan". Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik).

1. Pengertian Metode Tafsir *Maudhu'i*.

Menurut Manna Al-Qattan dalam *Mabahit Fi Tafsirul Al-Qur'an*, Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "*Taf'il*" artinya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional. Kata kerjanya mengikuti wazan "*Dharaba-Yadhribu*" dan "*Nashara-Yanshuru*". Dikatakan: "*Fasara Asy-Syai A-Yafsiru*" dan "*Yafsuru, Fasran,*" dan "*Fassarahu,*" artinya "*Abanahu*" (menjelaskannya). Kata *At-Tafsir* dan "*Al-Fasr*" mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisanul 'Arab* dinyatakan: Kata "*Al-Fasr*" berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata "*At-Tafsir*" berarti menyingkapkan maksud suatu lafazh yang *musykil*.²⁴

²³ Abd.Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, (Surabaya: PT Raja Grafindo Persada Jakarta, 1996), h. 12.

²⁴ Syaikh Manna Al-Qattan, *Pengantar Study Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur : Pustaka Al-kautsar, 2004), Cet-13, h.407-408, judul asli *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*, penterjemah : Aunur Rafiq El-Mazni

Pada dasarnya, pengertian “Tafsir” berdasarkan bahasa tidak akan lepas dari kandungan makna *Al-Idhah* (Menjelaskan), *Al-Bayan* (Menerangkan), *Al-Kasyf* (Mengungkapkan), *Al-Izhar* (Menampakkan) dan *Al-Ibanah* (Menjelaskan).²⁵

Sedangkan secara istilah, Tafsir memiliki pengertian sebagai berikut :

- a. Menurut Abdul ‘Azim Az-Zarqani dalam *Manahil Al-‘Irfan Fi ‘Ulum Al-Qur’an*, “Tafsir adalah ilmu yang membahas al-Qur’an dari segi pemahaman maknanya sesuai yang dikehendaki Allah swt menurut kadar kemampuan manusia.”²⁶
- b. Menurut Al-Jurjani dalam *At-Ta’rifat*, “Tafsir adalah menjelaskan makna al-Qur’an, baik segi urutannya, kisahnya, sebab turunnya, dengan mengemukakan kalimat yang menunjukkan pada makna secara terang.”²⁷
- c. Sedang menurut Az-Zahabi dalam *At-Tafsiru Mufasssirun*, “Tafsir adalah Ilmu yang membahas maksud-maksud Allah yang terkandung dalam al-Qur’an sesuai dengan kemampuan manusia, maka ia mencakup hal-hal yang dibutuhkan untuk memahami makna dan menjelaskan apa yang dikehendaki.”²⁸
- d. Menurut Az-Zarkasyi dalam *Burhan Fii Ulum Al-Qur’an*, “Tafsir ialah ilmu (pembahasan) yang mengkaji tentang pemahaman kitabullah yang

²⁵ Sufian Suri, *Kuliah Ilmu-ilmu Al-Qu’an dan Tafsir*, (Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada, 2020), cet-1, h.106

²⁶ Abdul ‘Azim Az-Zarqani, *Manahil Al-‘Irfan Fi ‘Ulum Al-Qur’an*, (tt:tp,2024), Jilid 2, h.3

²⁷ Sayyed Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *At-Ta’rifat* (Mesir : Matbakhul Khair, 1306), Cet-1, h.28

²⁸ Muhammad Husein Az-Zahabi, *At-Tafsiru Mufasssirun*, (Kairo : Muktabah Wahida) Jilid 1, h.14

diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum yang dikandungnya serta ilmu-ilmu (hikmah) yang ada di dalamnya.”²⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan *Tafsir* adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengungkap atau menjelaskan kandungan makna ayat-ayat al-Qur'an.

Sedangkan kata *al-maudhu'i* (الموضوعي) secara bahasa, berasal dari kata *maudhu'i*, yang merupakan *isim maf'ul* dari kata *wadha'a* (وضع), yang berarti sesuatu yang diletakkan, masalah, atau pokok pembicaraan,³⁰ yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan ayat-ayat al-Qur'an.³¹ Secara umum, *maudhu'i* adalah penyandingan atau penisbatan terhadap tema atau isu-isu suatu permasalahan.³²

Arti *maudhu'i* yang dimaksud di sini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang mengenai suatu topik atau tema yang sama, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat sesuai dengan sebab ayat turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan berbagai ilmu pengetahuan.³³

²⁹ Muhammad bin Abu Bakar Zarkasyi, *Burhan Fii Ulum Al-Qur'an* (tt : tp, t.th), Jilid 1, h.13

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 1997), Edisi ke-2, h.1565

³¹ Mustafa Muslim, *Mabahits Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Damaskus:Daral-Qalam, 1997), h.16.

³² Irsyad Al Fikri Ys, Deden Rohmanudin, *sebab-sebab historisnya metode maudhui dalam tafsir*, vol 1, jurnal iman dan spiritual, 2021, h. 2.

³³ Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada masa kini*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hlm.84-85.

Menurut Farmawi, *Tafsir Maudhu'i* yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian memberikan penjelasan, komentar dan mengambil kesimpulan.³⁴

Menurut Quraish Syihab, *Tafsir Maudhu'i* adalah Suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam satu bentuk, dimana ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *mutlaq* digandengkan dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.³⁵

2. Sejarah dan Perkembangan Metode Tafsir Maudhu'i.

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir untuk umat manusia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Namun tidak semua umat manusia memahami pesan-pesan isi kandungannya, pasalnya tidak semua isi al-Qur'an mudah dicerna secara mentah-mentah. Sebagian ayat memang cukup gamblang ketika menjelaskan sesuatu, tak sedikit pula ayat al-Qur'an

³⁴Zulheldi. *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), Cet.1, h.29

³⁵Quraish Shihab, *Kaidah: Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), h.385

yang sulit untuk difahami. Diperlukan sebuah penafsiran untuk menangkap pesan-pesan al-Qur'an secara jelas. Penafsir al-Qur'an pertama yaitu Nabi Muhammad, karena pada saat beliau masih hidup, para sahabat langsung menanyakan maksud dan tujuan al-Qur'an kepada nabi Muhammad ketika menemukan sebuah kesulitan terhadap al-Qur'an. Namun setelah nabi Muhammad wafat, para sahabat mulai melakukan ijtihad menafsirkan al-Qur'an tidak lantas berdiam diri saja. Para sahabat yang melakukan ijtihad dalam menafsirkan al-Qur'an.³⁶

Benih metode tafsir *maudhu'i* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw. Memperhatikan berbagai riwayat yang ada, Rasulullah sendiri sering menafsirkan satu ayat dengan ayat yang lain. Misalnya ketika menjelaskan makna *zhulm* dalam QS. Al-An'am ayat 82 Nabi Muhammad Saw menjelaskan bahwa *zhulm* yang dimaksud dalam ayat ini adalah syirik sambil membaca firman Allah QS. Lukman ayat 13 "*sesungguhnya syirik adalah zhulm (penganiayaan) yang besar.*"³⁷

Dengan penafsiran seperti ini, Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat yang kurang dipahami maksudnya akan dapat memperjelas pokok masalah dan akan melenyapkan berbagai keraguan dan kerancuan dalam memahaminya. Cara menafsirkan al-Qur'an seperti ini, yakni penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, disamping dikenal sebagai *Al-Tafsir Bi Al-Ma'tsur*, juga dapat dikatakan menggunakan metode tafsir *maudhu'i*.

³⁶Abdul Manaf, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, vol.1, Jurnal Tafakkur, 2021, h.148

³⁷Zulheldi. *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), Cet.1, h..331

Benih penafsiran ayat dengan ayat tersebut baru tumbuh subur dan berkembang sehingga melahirkan kitab-kitab tafsir, yang secara khusus mengarah kepada tafsir ayat dengan ayat, pada beberapa waktu kemudian. Tafsir Al-Thabari (839-923 M) dinilai sebagai kitab tafsir pertama yang menggunakan metode tafsir ini. Kemudian lahir lagi kitab-kitab tafsir yang tidak lagi secara khusus bercorak penafsiran ayat dengan ayat, tetapi lebih fokus pada penafsiran ayat-ayat yang bertema hukum, seperti *Tafsir Ahkam Al-Qur'an* karya Abu Bakar Ahmad bin 'Ali al-Radzi al-Jashshah (305-370H), tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi (w.671H), dan lain-lain. Meskipun kedua tafsir ini terkesan membatasi diri pada ayat-ayat hukum.³⁸

Berbarengan dengan ini, ditemukan juga sebagian ulama yang menggunakan metode kajian tafsir yang dapat dikatakan berdekatan dengan metode *maudhu'i* dalam tafsir mereka. Hal ini dapat di lihat pada karya-karya seperti *Al-Bayan Fi Aqşam Al-Qur'an* oleh Ibnu Qayyim, *Majaz al-Qur'an* karya Abu Ubaidillah, *Mufradat Al-Qur'an* karya Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Nasikh Wa Al-Mansukh* karya Abu Ja'far Al-Nahas dan lain-lain.³⁹

Beberapa masa kemudian lahirlah bentuk baru dari metode *maudhu'i* yang tidak lagi terbatas bahasannya terhadap satu surah tertentu. Para

³⁸Al-Ridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Iakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 84.

³⁹Zulhaldi. *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), Cet.1, h.32

penafsir yang muncul pada masa tersebut mulai mengarahkan pandangan dan kajian mereka kepada tema-tema tertentu. Tema-tema yang telah ditetapkan tersebut dikupas dari berbagai ayat diseluruh al-Qur'an yang membicarakannya. Bentuk inilah yang dikenal dewasa ini secara populer dengan metode tafsir *maudhu'i*. Menurut satu pendapat momentum kelahiran jenis penafsiran ini ditandai dengan munculnya karya tafsir dari seorang ulama Al-Azhar yaitu Mahmud Syaltut (1893-1963 M).⁴⁰

Di samping itu, banyak ulama tafsir di Universitas al-Azhar Mesir yang menilai bahwa Syekh Ahmad Sayyid al-Kumi, ketika itu menjadi Ketua jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin al-Azhar sebagai pencetus metode tafsir *maudhu'i* yang berbeda dengan apa yang diperkenalkan oleh ulama sebelumnya. Setelah itu, muncullah beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode yang dicetuskannya itu diantaranya adalah *Al-Futuhiit Al-Rahbiiniyah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i Li Al-Ayat Al-Qur'aniyah* karya Syekh al-Husaini Abu Farhah. Di samping itu, juga muncul buku-buku yang menjelaskan metode ini, diantaranya adalah *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* karya Abd Al-Hayy Al-Farnawi.⁴¹

3. Sumber, Metode dan Corak Tafsir

a. Sumber Tafsir

Sumber tafsir adalah rujukan yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Adapun sumber tafsir yaitu:

⁴⁰ *Op.cit....* h.33

⁴¹ *Ibid.....*

- 1) Tafsir *Bil Ma'tsur*, adalah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih menurut urutan yang telah disebutkan dalam syarat-syarat mufassir, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, dengan sunnah, karenanya menjelaskan kitabullah, dengan perkataan sahabat karena mereka yang paling mengetahui kitabullah atau dengan apa yang dikatakan oleh para tokoh besar tabi'in, karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.⁴²
- 2) Tafsir *Bil Ra'yi* adalah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan akal. Sedangkan makna *Ar-Ra'yu* adalah ijtihad dan olah pikir serta penelitian dalam memahami al-Qur'an pada batas pengetahuan tentang bahasa arab yang harus dipenuhi oleh mufasir. Mengenai tafsir yang berdasarkan pada akal, sekalipun memenuhi syarat untuk dapat dinilai baik, tidak dapat dibenarkan jika bertentangan dengan *Tafsir Bil Ma'tsur*. Sebab *Ar-Ra'yu* adalah ijtihad, sedangkan ijtihad tidak boleh disejajarkan dengan *nash*. Namun jika tidak bertentangan, maka keduanya saling mendukung dan menguatkan.⁴³
- 3) Tafsir *Isyari* adalah Menafsirkan al-Qur'an tidak dengan makna zahir, melainkan dengan makna batin, karena ada isyarat yang tersembunyi yang terlihat oleh para *sufi*. Namun demikian tafsir batin tersebut masih dapat dikompromikan dengan makna zahirnya.⁴⁴

⁴²Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Salatiga: Griya Media, 2021), cet-1, h.20

⁴³Zulheldi. *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), Cet.1, h.147

⁴⁴*Ibid*... h.54

b. Metode Tafsir

Metode tafsir al-Qur'an adalah suatu cara yang teratur dan terpicir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an atau lafadh-lafadh yang *musykil* yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw⁴⁵

Adapun metode tafsir secara umum sebagai berikut:

1) Metode *Ijmali*

Metode *Ijmali* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Yang dimaksud dengan makna global yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup bahasa yang mudah dimengerti dan enak dibaca. Mengenai sistematika penulisannya yang mengikuti susunan ayat-ayat didalam mushaf. Penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an.⁴⁶ Dalam menyajikan makna-makna ayat al-Qur'an tersebut, mufassir menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat penghubung, juga menyajikan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat (*asbabun nuzul*), hadits nabi dan pernyataan-pernyataan dari ulama salaf secara singkat. Dengan gaya bahasa yang mirip, bahkan sama dengan lafadz al-Qur'an, tampak terkesan bahwa al-Qur'an itu sendiri yang berbicara sehingga lafadz-lafadz al-Qur'an itu menjadi jelas dan mudah dipahami. Kelebihan dari metode ini

⁴⁵Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Salatiga: Griya Media, 2021), cet-1, h.58

⁴⁶*Ibid*... h.16

adalah: a) Praktis dan mudah dipahami; b) Bebas dari penafsiran israiliyat; c) Akrab dengan bahasa al-Qur'an.⁴⁷ Sedangkan kekurangan dari metode ini diantaranya: a) Menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial; b) Tidak mampu mengantarkan pembaca untuk mendialogkan al-Qur'an dengan permasalahan sosial maupun keilmuan yang aktual dan problematik.⁴⁸

2) Metode *Tahlili*

Metode *Tahlili* (Analisis) adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Pola penafsiran yang diterapkan para penafsir yang menggunakan metode *tahlili* terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'tsur*, maupun *al-ra'yu*, sebagaimana dalam penafsiran tersebut, al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menerangkan *asbabun nuzul* dari ayat-ayat yang ditafsirkan.⁴⁹ Kelebihan dari metode ini adalah: a) mudah mengetahui relevansi/munasabah antara suatu surat atau ayat dengan

⁴⁷ *Op.cit...* h.66

⁴⁸ *Ibid ...* h.66-67

⁴⁹ Hadi Yasini, MA, *Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (tt:t,t.th), h..43

surat atau ayat lainnya. ; b) memungkinkan untuk dapat memberikan penafsiran pada semua ayat meskipun inti penafsiran ayat yang satu merupakan pengulangan dari ayat yang lain, jika ayat-ayat yang ditafsirkan sama atau hampir sama; c) mengandung banyak aspek pengetahuan, meliputi hukum, sejarah, sains dan lain-lain.⁵⁰ Sedangkan kekurangan metode ini diantaranya: a) Menghasilkan pandangan-pandangan yang parsial dan kontradiktif dalam kehidupan umat Islam; b) Faktor subjektivitas tidak mudah dihindari, misalnya ada ayat yang ditafsirkan dalam rangka membenarkan pendapatnya; c) Terkesan adanya penafsiran berulang-ulang, terutama terhadap ayat-ayat yang mempunyai tema yang sama masuknya pemikiran *israiliyyat*.⁵¹

3) Metode *Muqaron*

Muqaron memiliki arti perbandingan, dalam arti metode yang digunakan dalam metode ini adalah cara kerja dengan membandingkan. *Muqaron* sebagai metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada perbandingan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi di dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, bisa juga berarti membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya bertentangan, dan juga

⁵⁰ Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Salatiga : Griya Media, 2021), cet-1, h.64

⁵¹ *Ibid...*

membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.⁵² Kelebihan metode ini adalah : a) Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain; b) Tafsir dengan metode muqaran ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat; c) Dengan menggunakan metode *muqaran* ini, maka mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat para mufassir yang lain.⁵³ Sedangkan kekurangan metode ini diantaranya: a) Penafsiran yang menggunakan metode ini, tidak dapat diberikan kepada para pemula; b) Metode muqaran kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh ditengah masyarakat, hal itu disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah; c) Metode *muqaran* terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru. Sebenarnya kesan serupa itu tak perlu timbul bila mufassirnya kreatif.⁵⁴

4) Metode *Maudhu'i*

Metode *maudhu'i* merupakan metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang

⁵² Ahmad Haromaini, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, vol.14, jurnal Asy- Syukriyyan, 2015, h.31

⁵³ Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Salatiga : Griya Media, 2021), cet-1, h.70

⁵⁴ *Ibid...*

berbicara tentang satu tema atau masalah serta mengarah kepada satu pengertian dan tujuan, sekalipun turunnya ayat secara berbeda. Tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an. Metode ini lebih menonjolkan tema atau topik pembahasan. Metode ini menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian mufasir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.⁵⁵ Kelebihan metode ini adalah: a) Menjawab tantangan zaman; b) Praktis dan Sistematis; c) Aktual dan kontekstual dengan perkembangan dan perubahan zaman.⁵⁶ Sedangkan Kekurangan metode ini diantaranya: a) Terjadi pemenggalan kandungan ayat al-Qur'an.; b) Perspektif pembahasan juga akan terbatas dan tidak sebebaskan metode tafsir *tahlili*.⁵⁷

c. Corak Tafsir

Corak penafsiran adalah suatu arah, warna dan kecenderungan pemikiran atau ide yang mendominasi suatu karya tafsir yang merupakan kecenderungan seorang mufasir dalam menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an. Ataupun yang dimaksud dengan corak tafsir adalah ragam dan nuansa khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan

⁵⁵ Abd al Hayy al Farmawi, *Metod Tafsir Mawdu'iy*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 36-37

⁵⁶ Zuheldi. 6 *Langkah Metode Tafsir Mawdu'i*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), Cet.1, h.37

⁵⁷ *Ibid*...37

salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufasir ketika menjelaskan maksud al-Qur'an.⁵⁸

Dari segi corak tafsir al-Qur'an terdapat berbagai macam corak penafsiran al-Qur'an ketika para pengkaji tafsir melakukan terhadap penafsiran, di antara corak-corak tafsir al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Corak Tafsir *falsafi*

Tafsir *falsafi* adalah tafsir yang dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu menjelaskan ketentuan-ketentuan agama dengan pikiran-pikiran yang telah terurai dalam filsafat dan menakwilkan kebenaran-kebenaran agama dengan pikiran-pikiran filsafat. Corak tafsir ini muncul akibat tumbuh dan berkembangnya filsafat di dunia Islam, yang ditandai dengan banyaknya penerjemahan buku-buku filsafat pada dinasti Abbasiyah, terutama pada masa pemerintahan al-Mansur pada abad ke-8 H. Serta akibat masuknya penganut agama-agama lain kedalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama yang sudah terpengaruh oleh pemikiran filsafat.⁵⁹

2) Corak *Lughawi*

Corak *lughawi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisa kebahasaan. Tafsir

⁵⁸Ummi Kulsum Hasibuan, Dkk, *Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitrapenafsiran Al-Qur'an*, Vol.2, No.2, 2020, *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, h.242

⁵⁹Ahmad Sarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020), cet-2, h.72-73

model seperti ini biasanya banyak diwarnai dengan kupasan kata per kata, mulai dari asal dan bentuk kosa kata, sampai pada kajian terkait gramatika (ilmu alat), seperti tinjauan aspek *nahwu sharaf*, kemudian dilanjutkan dengan *qira'at*. Tak jarang para mufasir juga mencantumkan bait-bait syair arab sebagai landasan dan acuan. Oleh karena itu, seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan al-Qur'an yaitu Bahasa Arab dengan segala seluk-beluknya baik yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya.⁶⁰

3) Corak *Fiqhi*

Corak *fiqhi* adalah menafsirkan al-Qur'an yang berorientasi kepada ayat-ayat hukum yang terdapat dalam al-Qur'an atau penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah-masalah hukum *fiqhi*. Corak tafsir ini kecenderungannya menjelaskan hukum-hukum *fiqhi* dalam ayat-ayat al-Quran baik secara tersurat maupun tersirat. Tafsir *fiqhi* lebih populer disebut *Tafsir Ayat Al-Ahkam* karena lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an.⁶¹

4) Corak Tafsir '*Ilmi*

Menurut Husein Adz-Dzhabi, corak tafsir *ilmi* adalah tafsir yang membahas tentang istilah-istilah ilmiah dalam al-Qur'an dan

⁶⁰Kusroni, *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an*, vol.9, No.1, 2019, Jurnal: KACA, h. 97

⁶¹*Ibid*... h.101

berupaya untuk menggali berbagai macam ilmu dan pandangan filosofis dari al-Qur'an.⁶²

Menurut para ulama, Tafsir ilmi adalah Upaya para mufasssir untuk menjelaskan maksud suatu ayat atau hadits nabawi sesuai dengan pendapat yang dipandang rajih oleh mufasssir dari teori-teori ilmu-ilmu kauniah. Maksud dari lmu-ilmu kauniah ini adalah ilmu-ilmu tentang semesta alam. Sehingga secara spesifik tafsir ini punya objek berupa ayat-ayat al-Quran berkaitan dengan alam semesta, atau terkait dengan sains modern, seperti ilmu falak (astronomi), ilmu bumi (geologi), ilmu kimia, ilmu hayat (biologi), ilmu kedokteran, fisiologi dan matematika. Diikuti juga dengan ilmu jiwa (psikologi), ilmu sosial, ilmu ekonomi, ilmu geografi dan seterusnya.⁶³

Tafsir corak ini muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an menjadi selaras dengan perkembangan ilmu. Juga untuk membuktikan kemu'jizatan al-Qur'an dengan adanya muatan kebenaran ilmiah didalamnya.⁶⁴

Ketika mufasir menggunakan corak penafsiran harus berpegang pada hakikat ilmiah yang dapat dijadikan sebagai rujukan maupun sandaran, tidak memaksakan diri dalam memahami *nash* dan tidak sembarangan dalam menakwil *nash* dengan suatu makna yang diinginkan.

⁶² Ahmad Sarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020), cet-2, h.76

⁶³ *Ibid...* h.76

⁶⁴ *Cipt...* h.76-77

5) Corak *Tasawuf*

Corak *tasawuf* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan pemahaman atau beraliran tasawuf. Corak ini dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, Tafsir *Sufi Al-Nazhariy* adalah tafsir yang disusun oleh ulama-ulama dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berpegang pada teori tasawuf yang mereka kembangkan. *Kedua*, Tafsir *Sufi al-Isyari* berarti penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berusaha mentakwilkan berdasarkan isyarat yang tersembunyi dan hanya diketahui oleh para sufi ketika mereka melaksanakan suluk⁶⁵

Az-Zahabi memberikan penjelasan mengenai perbedaan antara *Tafsir Sufi Nadzari* dengan *Tafsir Sufi Isyari* sebagai berikut:

- a) Tafsir *Shufi Nazhari* dibangun atas dasar pengetahuan ilmu sebelumnya yang ada dalam seorang sufi yang kemudian menafsirkan al-Quran yang dijadikan sebagai landasan tasawufnya. Adapun *Tafsir Shufi Isyari* bukan didasarkan pada adanya pengetahuan ilmu sebelumnya, tetapi didasari oleh ketulusan hati seorang sufi yang mencapai derajat tertentu sehingga tersingkapnya isyarat-isyarat al-Quran.
- b) Dalam Tafsir *Shufi Nazhari*, seorang sufi berpendapat bahwa semua ayat al-Quran mempunyai makna-makna tertentu dan bukan makna lain yang di balik ayat. Adapun dalam Tafsir *Shufi Isyari*,

⁶⁵Ummi Kulsum Hasibuan, Dkk, *Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitrapenafsiran Al-Qur'an*, Vol.2, No.2, 2020, *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, h.244

berasumsi bahwa pada dasarnya ayat-ayat al-Quran mempunyai makna lain yang ada di balik makna *lahir*. Dengan kata lain, bahwa al-Quran terdiri dari makna *zhahir* dan *batin*.⁶⁶

6) Corak *Adabi Ijtima'i*

Corak *adabi ijtima'i* adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.⁶⁷

4. Pembagian Tafsir *Maudhu'i*

Ada dua bentuk kajian (pembagian) dari tafsir *maudhu'i*, yaitu :

- a. Menyajikan pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surah al-Qur'an. Misalnya pesan-pesan pada surah al-Fatihah, al-Baqarah, al-Ahzab dan sebagainya.
- b. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surah al-Qur'an yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu. Ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan dibawah satu tema bahasan atau selanjutnya dikaji secara *maudhu'i* atau tematik.⁶⁸

⁶⁶ Ahmad Sarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020), cet-2, h.80-81

⁶⁷ *Ibid.*..h.77-78

⁶⁸ Zulheldi. *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), Cet.1, h.34

5. Langkah-Langkah Metode Tafsir *Maudhu'i*.

Untuk penerapan tafsir *maudhu'i* ada langkah-langkah yang harus di tempuh oleh seorang mufasir, yaitu sebagai berikut:

- 1) Gagasan Abd Hayy al-Farmawi⁶⁹, metode tafsir *maudhu'i* Al-Farmawi adalah madhu'i per-tema. Adapun langkah-langkah yang di gagas oleh al-Farmawi adalah sebagai berikut :
 - a) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
 - b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
 - c) Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunya disertai dengan *asbabun nuzulnya*
 - d) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
 - e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
 - f) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan
 - g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada akhirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan kemudia yang terakhir adalah menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah tersebut.

⁶⁹Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*.ter. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), Cet. 2, h. 51

2) Gagasan Muhammad al-Ghazali, metode tafsir *maudhu'i* yang digunakan Muhammad al-Ghazali adalah metode *maudhu'i* persurah. Adapun langkah-langkah adalah terdapat didalam kitabnya *Nahwa Tafsir Maudhu'i Li Suwar Al-Qur'an Al Karim* yang mana Muhammad al-Ghazali tidak langsung menyebutkan langkah-langkah akan tetapi penulis mencoba memahami apa yang disampaikan oleh Muhammad Al-Gazali yaitu Al-Ghazali sangat memperhatikan kesatuan topik dalam satu surah, mencermati isi kandungan surah, mengangkat tema utama utama surah tertentu, menjelaskan hubungan ayat-ayat dalam satu surah, menjelaskan ayat-ayat pendukung dalam pembahasan tema utama, memberikan penafsiran ayat dengan ayat yang saling berkaitan dalam satu surah kemudian memberikan kesimpulan terhadap tema utama surah tersebut.

Dari langkah-langkah tafsir *maudhu'i* diatas, maka yang penulis gunakan dalam penellitian ini adalah metode *maudhu'i* yang digagas oleh Abd Hayy al-Farmawi, karena sesuai dengan penelitian penulis yang mana penulis meneliti dan menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.

Dalam penelitian proposal ini penulis menggunakan metode *maudhu'i* dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan istilah dan makna. Akan tetapi istilah strawberry generation ini tidak terdapat dalam al-Qur'an. Akan tetapi tidak mungkin sebuah rencana penafsiran *maudhu'i* dihentikan dengan alasan bahwa tema yang akan dikaji tidak ditemukan istilahnya didalam al-Qur'an. Jika argumen tersebut

yang digunakan, maka al-Qur'an akan kehilangan peran kekiniannya. Dengan kata lain al-Qur'an tidak akan dapat dijadikan rujukan dalam menyelesaikan masalah-masalah aktual yang benar-benar baru atau masalah lama dengan kemasan *up to date* hanya karena istilahnya tidak pernah disebutkan oleh al-Qur'an.

Oleh karna itu tema-tema pembahasan yang menggunakan istilah asing tersebut terutama kekinian yang tidak ditemukan secara langsung di dalam al-Qur'an harus dipahami lebih fleksibel timbal balik dengan istilah-istilah terkait yang ada dalam al-Qur'an. Maksudnya, tema atau masalah dengan istilah "asing" tersebut dapat dikaji dari istilah-istilah al-Qur'an yang makna *harfiyah*-nya berdekatan dengan tema atau masalah tersebut.⁷⁰

Metode *Maudhu'i* dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan istilah dan makna merupakan cara terbaik untuk mengumpulkan ayat-ayat terkait dengan tema yang akan dikaji adalah menggabungkan penggunaan dua metode, yaitu penelusuran berdasarkan istilah (lafal) dan penelusuran berdasarkan makna (kandungan). Penggunaan kedua metode secara sekaligus akan lebih memastikan dapat dikumpulkannya semua ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tema yang dikaji.⁷¹

52 ⁷⁰Zulheldi. 6 *Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), Cet.1, h.51-

⁷¹*Ibid*....h.60

Seseorang dapat memulai pencarian ayat-ayat dengan menggunakan metode berdasarkan istilah (lafal) terlebih dahulu, baru kemudian menggunakan penelusuran berdasarkan makna (kandungan). Atau sebaliknya, dapat mengawali pencarian dengan mendahulukan penggunaan metode berdasarkan makna (kandungan), baru kemudian menggunakan metode berdasarkan istilah (lafal).⁷²

Akan tetapi agar lebih efektif dan efisien, sebaiknya mendahulukan penggunaan penelusuran berdasarkan istilah (lafal). Argumennya, metode ini dapat memberikan panduan dan kontrol terhadap metode berdasarkan makna atau kandungan.

Didalam al-Qur'an memang tidak disebutkan langsung mengenai *strawberry generation* ini. Karna *strawberry generation* ini merupakan istilah asing dan baru. Akan tetapi, setelah melihat istilah dan maknanya lebih dekat, maka tampaklah generasi ini adalah generasi yang kurang sabar (tidak sabaran) mudah menyerah dan mudah berputus asa.

Dari ketiga kekurangan *strawberry generation* ini, maka perlulah bagi penulis untuk mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi solusi dari *strawberry generation* ini. Bagi kaum muslimin, solusi terhadap setiap masalah sudah ada jawabannya didalam al-Qur'an. Dengan menggunakan metode *maudhu'i* dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan istilah dan makna ini, akan terkumpulnya ayat-ayat yang menjadi solusi terhadap *strawberry generation*.

⁷²*Ibid*... h..61

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir *Maudhu'i*.

Kelebihan tafsir *maudhu'i*:

a. Menjawab tantangan zaman

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang, untuk menjawab semua permasalahan itu dilihat dari sudut tafsir al-Qur'an tidak dapat ditangani dengan metode-metode selain *maudhu'i* dapat membahas permasalahan secara menyeluruh.

b. Praktis dan Sistematis.

Dikata praktis karena seseorang tidak dituntut membaca tafsir secara keseluruhan dalam mencari jawaban suatu permasalahan yang dihadapi, cukup membaca tafsir *maudhu'i* karena metode ini mencakup ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan itu. Dikatakan sistematis karena tafsir dengan metode ini disusun secara teratur sesuai dengan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema yang dibahas.

c. Aktual dan konstektual dengan perkembangan dan perubahan zaman.⁷³

Kekurangan tafsir *maudhu'i*:

a. Terjadi pemenggalan kandungan ayat Al-Qur'an.

Artinya, metode tafsir ini hanya akan mengambil satu tema yang terdapat dalam satu ayat atau lebih yang mengandung beberapa permasalahan berbeda. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat. Acap kali kedua ibadah ini diungkap bersamaan dalam satu ayat. Apabila ingin

⁷³ Departemen Agama RI, *Mukaddimah Al-Quran dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan)", (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), cet-2011, , hal. 71-72

membahas zakat dengan tafsir *maudhu'i* maka kajian tentang shalat harus ditinggalkan.

- b. Perspektif pembahasan juga akan terbatas dan tidak sebeb metode metode tafsir *tahlili*, sehingga pemahaman yang dihasilkan juga akan tergerus.⁷⁴

7. Contoh Kitab-Kitab Tafsir *Maudhu'i*

- a. *Al-Insan Fi Al-Qur'an* dan *Al-Mar'ah Fi Al-Qur'an* karya Mahmud al-Aqqad.
- b. *Al-Riba fi al-Qur'an* karya Abu al-A'la al-Maudhudi.
- c. *Al-Tibyan fi Aqsam Al-Qur'an*, karangan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah.
- d. *Ayat Al-Jihad Fi Al-Qur'an Al-Karim* karya Dr. Kamil Salamah Al-Daqs.
- e. *Makanah Al-Mar'ah Fi Al-Qur'an Al-Karim* wa *Al-Sunnah Al-Shalihah* karya Muhammad Biltaji.
- f. *Nahw Tafsir Maudhu'I Li Suwar Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhammad Al-Ghazali.
- g. *Ushfil al-Din wa Ushul Al-Iman Fi Al-Qur'an* karya Ayatullah Al-Syeikh Muhammad Al-Yazdi.⁷⁵

⁷⁴Zulheldi. 6 *Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), Cet.1, h.37

⁷⁵*Ibid...* h.37

B. Strawberry Generation

1. Pengertian *Strawberry Generation*.

Strawberry Generation merupakan era dimana manusia khususnya generasi muda di analogikan seperti buah stroberi. Bentuk buah stroberi yang menawan merupakan analogi dari bentuk nyata kemewahan intelektual, kreatif, inovatif dan aspek positif lainnya yang dimiliki oleh generasi muda. Akan tetapi bentuk atau tekstur stroberi yang mudah rusak dan tergores bahkan jika dengan barang tumpul merupakan analogi nyata bahwa generasi muda sekarang adalah generasi yang mudah menyerah, mudah marah dan mudah terbawa perasaan.⁷⁶ Generasi ini dikenal memiliki lemah mental, rapuh dan mudah menyerah jika menemui kesulitan. Generasi ini lebih memilih menjalankan alternatif yang mudah dan instan.⁷⁷

2. Ciri-Ciri *Strawberry Generation*.

Strawberry generation ini memiliki ciri khas diantaranya : Tingkat kecerdasan mereka, meski tinggi, ternyata statis. *They are all the way they are*. Ingin terlihat hebat, tetapi sebenarnya mereka mudah menyerah dalam menghadapi tantangan baru. Mereka ingin tetap berada pada hal-hal yang sudah mereka kuasai. Upaya-upaya belajar tidak ada dan sangat sensitif kritik. Keberhasilan orang lain lebih dilihat sebagai ancaman.⁷⁸

⁷⁶Sinta Nur Indah, *Pengembangan Potensi Diri Santri Muhammadiyah Boarding School (Mbs) Klaten Dalam Program Pengabdian*(Yogyakarta : 2023/2024), h.3-4

⁷⁷Cecep Sobar Rochmat, dkk., *Islamic Education for the Strawberry Mental Millennial Generation (An Effort to Form a Strong Ummah Cadre)* , (2022) , h.60

⁷⁸Rhenald Kasali, *Strawberry Generation, Mengubah Generasi Rapuh menjadi Generasi Tangguh*”. (Jakarta Selatan : Mizan, 2017), h.4

3. Penyebab Munculnya *Strawberry Generation*

Ada 2 penyebab munculnya *strawberry generation* :

- a. Pola asuh yang sangat gemar menuntut anak (pola asuh otoriter).

Melalui pola asuh ini anak tidak mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat sehingga akan berpengaruh terhadap kondisi mental anak⁷⁹

- b. Pola asuh yang selalu membantu anak disegala kondisi yang pada dasarnya anak dapat melakukannya sendiri. Memberikan pujian berlebihan kepada anak. Pujian tidak seharusnya diberikan secara berlebihan, mengingat hal tersebut dapat mengganggu perkembangan dan membuat anak merasa superior.

Disini terlihat bahwa ada dua tipe pola asuh anak. Yakni pola asuh otoriter dan pola asuh memanjakan anak. pola asuh otoriter membuat anak menjadi takut untuk mengambil tindakan dan terbiasa dengan apa yang sudah ditetapkan orang tua sehingga membuat anak takut untuk mencoba hal baru. Disisi lain, pola asuh orang tua yang sangat memanjakan anak-anaknya sehingga membuat mereka berada di zona nyaman, akhirnya membuat mereka malas untuk menghadapi tantangan. mereka sudah yakin bahwa orang tua pasti akan membantunya tanpa perlu berusaha untuk menyelesaikannya. Sehingga membuat anak terperangkap oleh rasa nyaman dan malas untuk menghadapi tantangan hidup.

⁷⁹Syifa Aulia Meila Hapsari, Tati Meilani, Zachrah, dkk, “*Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini*. Jurnal Pendidikan, Volume 31,No.2, Juli 2021(237-244), h.240

4. Solusi *Strawberry Generation*

Menurut Syifa Aulia Meila Hapsari, Tati Meilani dan Zachrah Niken Nabillah, menyebutkan bahwa solusi untuk meminimalisir anak menjadi *Strawberry Generation*, diantaranya:

- a. Membangun mental.
- b. Berikan kepercayaan kepada anak untuk mengerjakan tanggung jawab yang mampu membuatnya belajar dan meng-upgrade diri, sehingga anak merasa berkontribusi dan merasa berharga.
- c. Melatih anak untuk mengambil keputusan
- d. Selalu memahami kondisi anak.⁸⁰

Sedangkan menurut Fikriyah Iftinan Fauzi dan Fatin Nadifa Tarigan, menyebutkan bahwa solusi guna meminimalisir anak menjadi *strawberry generation* diantaranya:

- a. Membangun mental
- b. Memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengerjakan tanggung jawab yang mampu membuatnya belajar dan meng-upgrade diri, sehingga anak merasa berkontribusi dan merasa berharga
- c. Kelekatan antara orangtua dengan anak
- d. Melatih anak untuk mengambil keputusan
- e. Selalu memahami kondisi anak
- f. Menanamkan *growth mindset*. (mudah beradaptasi dengan hal baru)⁸¹

⁸⁰ *Op.cit...* h.237

Kedua pendapat diatas hampir mirip. Bedanya, pendapat kedua menambahkan adanya kelekatan antara oragtua dan anak serta menanamkan prinsip growth mindset.

Menurut penulis, hal yang paling penting untuk meminimalisir *strawberry generation* adalah membangun mental. Sebagaimana yang diketahui bahwa *strawberry generation* memiliki mental yang lemah. Dibuktikan dengan mereka yang mudah menyerah, mudah berputus asa dan tidak sabaran. Ini disebabkan karna kondisi jiwa mereka tidak tenang (khawatir, stress dan mudah panikan). Maka solusi utama untuk meminimalisir adanya *strawberry generation* ini adalah membangun mental yang tangguh(kuat).

Orang-orang yang memiliki mental yang tangguh(kuat) adalah individu yang memiliki kemampuan untuk menghadapi tekanan, tantangan dan kesulitan dalam hidup dengan ketenangan, ketekunan dan keberanian. Orang yang memiliki mental ini cenderung memiliki sikap positif terhadap hidup. Mereka melihat peluang dalam situasi dan memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengatasi rintangan.⁸²

Agar memiliki mental yang tangguh(kuat), dapat dilakukan dengan cara memberikan peluang kepada anak untuk mengupgrade diri dengan skill yang dimiliki dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Ini dapat melatih

⁸¹Fikriyah Iftinan Fauzi, Fatin Nadifa Tarigan, “*STRABERRY GENERASI: KETERAMPILAN ORANGTUA MENDIDIK GENERASI Z*”, Jurnal Consulenza:Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi Volume 6, Nomor 1, Halaman 1-10, Maret 2023, h.1

⁸² Endah wijayanti, 7 Tanda orang bermental kuat dibalik sikapnya yang tenang, <https://www.fimela.com/lifestyle/read/5448526/7-tanda-orang-bermental-kuat-di-balik-sikapnya-yang-tenang> diakses pada 1 juli 20224, pukul 21.30

rasa percaya diri dan pola pikir anak dalam memilih apa yang hendak dilakukan. Tentu hal ini juga didampingi dan diarahkan oleh orang tua. Orangtua hendaknya selalu bersabar dalam membimbing proses ini serta harus memahami dimana waktunya melibatkan diri dalam penyelesaian masalah-masalah yang sekiranya tidak mampu diselesaikan oleh anak-anaknya. Hubungan antara anak dan orangtua pun harus dibangun sedemikian erat, agar ketika hampir berputus asa, anak tidak merasa sendirian. Ia akan ingat bahwa ada orangtua yang selalu merangkulnya. Orangtua juga harus memahami bagaimana kondisi anaknya saat menghadapi masalah. Jika dirasa anak masih sanggup dan anak masih dalam jiwa yang belum sepenuhnya putus asa, maka sebagai orang tua belum diperbolehkan membantu anak. Orangtua harus memberikan *support* dan pikiran-pikiran positif serta semangat juang kepada anak. Tetapi jika sudah berulang kali berjuang dan tetap gagal, disini orangtua dapat memberikan solusi pemecahan masalah yang dialami oleh anak. Karna posisi orangtua hanya sebagai pendamping dan pengarah dalam setiap pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah yang dialami anak. Bukan untuk turun tangan membantu menyelesaikannya.

Semua solusi ini sudah tercakup didalam al-Qur'an. Dan semua solusi ini harus dilakukan dengan sabar. Karna solusi ini dilakukan dalam waktu dan usaha yang tidak sedikit. Membimbing anak pun haruslah dengan kesabaran. Adakalanya kesabaran kita diuji saat anak-anak mengeluh dan saat kita menguatkan atau membangun mental mereka.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang Solusi Terhadap *Strawberry Generation*

1. Ayat-ayat Solusi terhadap *Strawberry Generation*

Strawberry generation adalah generasi yang mudah menyerah, mudah berputus asa dan tidak sabaran saat mengerjakan sesuatu.

Pada pembahasan ini penulis mengumpulkan lafadz yang semakna dengan *strawberry generation* dalam al-Qur'an, kata-kata tersebut memiliki makna yang sama namun berbeda dalam konotasinya, yaitu, a) Dari kata menyerah ditemukan dengan kata *اسلم* dan *دفع*; b) Dari kata berputus asa ditemukan dengan kata *قنط*, *يئس* dan *بلس*; c) Dari kata sabar ditemukan dengan kata *صبر*. Untuk mengumpulkan semua lafadz tersebut, penulis menggunakan kitab *Mu'jam Al-Mufharras Li Lafdz Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhammad Fuad 'Abd Baqi.

Dari kata menyerah ditemukan dengan kata *اسلم* dan *دفع*. Dari kata ⁸³*اسلم* terdapat 16 bentuk kata dengan 29 kali pengulangan, terdapat dalam 17 surah dan 26 ayat. Dari kata ini, yang menjadi solusi terhadap *strawberry generation* terdapat pada QS. Al-Baqarah : 112. Dari kata ⁸⁴*دفع*, terdapat 6 bentuk kata yang berbeda-beda, dengan 10 kali pengulangan, yang terdapat dalam 7 surah dan 8 ayat. Dari kata ini tidak ditemukan solusi terhadap *strawberry generation*.

⁸³ Muhammad Fuad 'abd Baqi, *Mu'jam Al-Mufharras Li Lafdz Al-Qur'an Al-Karim* (Mesir : Dar -Kuttub Al-Missriyyah, 1364H), h. 355-356

⁸⁴ *Ibid*... h.260

Tema Ayat	Surah	Kata
Tunduk dan patuh kepada Allah serta berbuat baik	QS. Al-Baqarah : 112	أَسْلَمَ

Dari kata berputus asa ditemukan dengan kata : *يئس*, *قنط* dan *بلس*. Dari kata ⁸⁵*قنط* terdapat 6 bentuk kata dengan 6 kali pengulangan, yang terdapat dalam 5 surah dan 6 ayat. Dari kata ini, yang menjadi solusi *strawberry generation* terdapat pada QS. Az-Zumar : 53. Dari kata ⁸⁶*يئس*, terdapat 9 bentuk kata yang berbeda-beda, dengan 13 kali pengulangan, terdapat dalam 9 surah dan 11 ayat. Dari kata ini yang menjadi solusi terhadap *strawberry generation* terdapat pada QS. Yusuf : 87. Dari kata ⁸⁷*بلس* terdapat 3 bentuk kata yang berbeda, dengan 5 kali pengulangan, terdapat dalam 4 surah dan 5 ayat. Dari kata ini yang menjadi solusi terhadap *strawberry generation* terdapat pada QS. Al-An'am : 44.

No	Tema Ayat	Surah	Kata
1	Mengingat rahmat Allah	QS. Az-Zumar : 53	تَقْنَطُوا
		QS. Yusuf : 87	يَتَسَوَا يَيْسُ
2	Tunduk dan patuh kepada Allah serta berbuat baik	QS. Al-An'am : 44	مُبْلِسُونَ

Dari kata sabar ditemukan dengan kata *صبر*. Dari kata ⁸⁸*صبر* terdapat 27 bentuk kata dengan 103 kali pengulangan, yang terdapat dalam 45 surah dan 94 ayat. Dari kata ini, yang menjadi solusi terhadap *strawberry generation* terdapat pada QS. Ali-Imran : 146 dan QS. Taha: 130.

⁸⁵ Muhammad Fuad 'abd Baqi, *Mu'jam Al-Mufharras Li Lafdz Al-Qur'an Al-Karim* (Mesir : Dar -Kuttub Al-Missriyyah, 1364H), h.553

⁸⁶ *Ibid...*h.769

⁸⁷ *Cipt...* h.134

⁸⁸ *Ibid...*h.399-401

Tema Ayat	Surah	Kata
Sabar	QS. Ali-Imran : 146	الصَّابِرُونَ
	QS. Taha: 130	اصْبِرْ

Dari ayat-ayat yang menjadi solusi terhadap *strawberry generation* diatas dapat di klasifikasi berdasarkan tema sebagai berikut :

No	Tema Ayat	Surah	Kata
1	Tunduk dan patuh kepada Allah serta berbuat baik	QS. Al-Baqarah : 112	أَسْلَمَ
		QS. Al-An'am : 44	مُتَّبِعُونَ
2	Mengingat rahmat Allah	QS. Az-Zumar : 53	تَقْنَطُوا
		QS. Yusuf : 87	يَتَسَوَا يَتَسَوَا
3	Sabar	QS. Ali-Imran : 146	الصَّابِرُونَ
		QS. Taha: 130	اصْبِرْ

2. Periodeisasi ayat-ayat solusi terhadap strawberry generation

Ayat Al-Quran ada yang *Makiyyah* dan *Madaniyyah*, untuk menetapkan ayat *Makiyyah* dan *Madaniyyah* penulis akan mengklasifikasikan dan menentukan ayat tentang solusi terhadap *strawberry generation* dengan menyebutkan surat, ayat dan kategori *Makiyyah* dan *Madaniyyah* sesuai dengan masa turunya ayat-ayat tersebut

No	Surat	Periode	Rangkaian Kata
1	QS. Taha 20/ 130	Makiyyah	اصْبِرْ
	QS. Yusuf 12/87	Makiyyah	يَتَسَوَا يَتَسَوَا
	QS. Al-An'am 6/44	Makiyyah	مُتَّبِعُونَ

	QS. Az-Zumar 39/53	Makiyyah	تَقْنَطُوا
2	QS. Al-Baqarah 2/112	Madaniyah	أَسْلَمَ
	QS. Ali-Imran 3/146	Madaniyah	الصَّابِرُونَ

Berdasarkan tabel diatas maka ayat yang berkaitan dengan solusi terhadap *strawberry generation* ada 6 ayat dalam 6 surat, dengan 4 kategori *Makkiyyah* dan 2 kategori *Madaniyyah*. Ayat-ayat diatas yang akan penulis teliti untuk menjawab pertanyaan dalam Batasan Masalah. Setelah penulis menganalisis ayat tersebut maka penulis membuat sub tema sebagai berikut:

a) Tunduk dan patuh kepada Allah, serta berbuat baik terdapat dalam 2 ayat, yakni terdapat dalam QS. Al-Baqarah : 112 dan QS. Al-An'am : 44,;

b) Mengingat Rahmat Allah terdapat dalam 2 ayat, yakni terdapat dalam QS. Az-Zumar : 53 dan QS. Yusuf : 87; c) Sabar terdapat dalam 2 ayat, yakni terdapat dalam QS. Ali-Imran : 146 dan QS. Taha: 130.

B. Penafsiran Ayat – Ayat Solusi terhadap *Strawberry Generation*

Didalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode farmawi, dimana pada salah satu langkahnya yakni menafsirkan ayat berdasarkan tempat turunnya ayat atau berdasarkan *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Sesuai dengan masa turunnya ayat.

1. Sabar

Perintah untuk bersabar didalam al-Qur'an terdapat pada QS. Taha : 130 yang berbunyi:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ
وَمِنْ آيِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ (١٣٠) غُرُوبَهَا

Artinya :

“Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) atas apa yang mereka katakan dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam. Bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari agar engkau merasa tenang.”

Surah ini dinamakan surah Thaahaa karena ia dimulai dengan panggilan menggunakan kata Thaahaa, yaitu, *"Thaa Haa. Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah"* (Thaahaa: 1-2). Thaahaa adalah salah satu nama Nabi saw. Penyebutan nama ini merupakan sebuah penghormatan terhadap beliau dan untuk menghibur beliau dari pembangkangan kaum beliau.⁸⁹

Menurut cara perhitungan banyak ulama, surah Thaha berjumlah 135 ayat, ada juga yang menghitungnya sebanyak 134 ayat. Ia dinilai oleh banyak ulama sebagai surah yang ke 45 yang turun setelah turunnya surah Maryam. Ada juga yang menamainya surah *al-Kalim* yakni mitra bicara. Mitra bicara yang dimaksud disini adalah Nabi Musa as. Ayat-ayat surah ini kesemuanya turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah, dengan kata lain keseluruhan ayat-ayatnya Makkiyyah. Demikian pendapat mayoritas pakar al-Qur'an. Ada juga yang mengecualikan ayat 130 dan 131, tetapi pendapat ini dilemahkan oleh banyak ulama.⁹⁰

⁸⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah . Syarifi'ah. Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, judul asli : *Tafsir Al-Muniir: Fil Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj* (Jakarta : Gema Insani, 2013), jilid 8, h.444

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2002), jilid 8, h.265-266

Dalam ayat ini tidak ditemukan asbabun nuzul ayat, adapun Munasabah ayat dengan ayat sebelumnya adalah: Setelah menjelaskan kondisi orang yang tidak mau berdzikir kepada Allah ketika di akhirat kelak Allah swt selanjutnya menjelaskan perkara yang menjadi pelajaran bagi manusia, yaitu kondisi orang-orang yang mendustakan para rasul ketika di dunia, seperti kaum Ad dan kaum Tsamud. Kemudian Allah swt menjelaskan tentang anugerah-Nya yang menanggihkan adzab dari orang-orang kafir dan para pelaku maksiat hingga hari akhir kelak. Kemudian Allah memerintahkan Nabi-Nya agar bersabar terhadap gangguan orang-orang musyrik agar beliau senantiasa melakukan shalat dan bertasbih di siang dan malam hari. Allah melarang beliau berangan-angan tentang kenikmatan dunia yang diperoleh orang-orang kafir. Kemudian Allah memberi beliau arahan untuk membimbing keluarga atau umat beliau.⁹¹

Menurut Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, beliau menjelaskan bahwa: “*Maka hendaklah engkau sabar atas apa yang mereka katakan.*” (pangkal ayat 130). Banyak serangan dengan mulut, cemooh, penghinaan dan tuduhan yang tidak-tidak, yang dipukulkan oleh mereka yang menolak ajaran Rasul itu terhadap kepada diri beliau. Kadang-kadang sebagai seorang manusia, niscaya tersinggung juga perasaan beliau. Inilah yang diperingatkan oleh Allah di pangkal ayat ini kepada Nabi-Nya. Supaya dia sabar, teguhkan hati dan tabah mendengarkan segala macam cakap orang

⁹¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah . Syarifi'ah. Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, judul asli : *Tafsir Al-Munir: Fil Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj* (Jakarta : Gema Insani, 2013), jilid 8, h.557

itu. Karena kalau semua mau diladeni, niscaya akan habislah waktu dengan percuma, sedang kewajiban yang dihadapi terlalu besar.

"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhan engkau." Yang dimaksud dengan bertasbih ialah ucapan dari hal yang tulus dan ikhlas, yang timbul dari kesadaran pribadi akan kesucian dan kemuliaan Allah dengan ucapan: *"Subhanallah!"* Dan yang dimaksud dengan memuji Tuhan niscaya ialah ucapan: *"Alhamdulillah!"*, dan perlengkapan ucapan ini semuanya ialah di dalam mengerjakan sembahyang menurut contoh teladan yang diajarkan oleh Nabi saw. *"Sebelum terbit Matahari,"* tentu saja yang dimaksud di sini ialah mengerjakan sembahyang Subuh, karena Subuh itu dikerjakan setelah fajar menyingsing sebelum Matahari terbit; *"Dan sebelum ghurubnya,"* yaitu pada waktu Ashar. Karena sewaktu Matahari *ghurub* itu sendiri tidaklah boleh sembahyang tengah Matahari *ghurub* itu: *"Dan di bahagian-bahagian malam, maka hendaklah engkau bertasbih (juga)."* Yang dimaksud dengan sebahagian dari malam itu ialah waktu Maghrib, yakni setelah Matahari sempurna terbenam, karena hari telah mulai malam. Kemudian itu ialah sembahyang Isya', yang termasuk sembahyang di sebagian malam juga. Sebab waktu Isya' ialah bila telah habis sama sekali *syafaq* yang merah, sebagai tanda bahwa Matahari telah sempurna terbenam kesebalik bumi, hingga bekas cahayanya tidak kelihatan lagi. Disamping sembahyang di waktu Maghrib dan Isya', kepada Nabi saw pun dianjurkan sembahyang tahajjud. *"Dan di pinggir-pinggiran siang."* Yang dimaksud dengan waktu siang ini niscayalah sembahyang Zuhur. Ditambah

pula dengan sembahyang sunnat Dhuha. Maka dengan susunan ayat ini lengkaplah waktu sembahyang yang *Fardhu* sebagai tiang (rukun) dari Islam disebutkan oleh Tuhan.

Di ujung ayat diterangkan rahasia mengapa sembahyang itu diperintahkan, sebagai bertasbih mensucikan dan memuji Tuhan. Guna dan faedahnya ialah: "*Supaya engkau akan ridha.*" (ujung ayat 130).

Diterangkan di sini bagaimana lapang rasanya dada dan luas rasanya alam dan dekat rasanya hubungan dengan Allah. Maka timbullah Ridha dalam hati menerima hidup ini sebagai tugas yang dipikulkan Allah, menurut sabdanya bahwasanya tidaklah Dia menjadikan jin dan manusia di dunia ini, kecuali hanya semata-mata untuk mengabdikan, memperhambakan diri kepada-Nya. Maka hidup yang selalu mendekati Tuhan dengan sembahyang terasa sangat lapang. Tidaklah menjadi sombong, angkuh dan lupa kepada Tuhan kalau mendapat banyak rezeki, melainkan jiwa dipenuhi oleh syukur. Dan tidak pula mengeluh menyesali nasib bilamana hidup dalam kesukaran, karena percaya bahwa pertolongan Tuhan pasti datang. Hidup RIDHA karena taat mengerjakan sembahyang, bertasbih dan bertahmid kepada Tuhan yang membawa ridha dan lapang itu adalah lawan dari hidup dalam kesempitan, terutama sempit hati karena berpaling daripada peringatan Allah, sebagai yang telah difirmankan Tuhan pada ayat 124 yang telah lalu.⁹²

⁹² Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura : 1403H / 1982M), jilid 6, h.4516-4517

Menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*, beliau menjelaskan bahwa: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad saw. dalam rangka menghibur beliau dan meminta beliau agar bersabar : *فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ أَيِّ يُقُولُونَ وَسَبِّحْ* *فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ* “bersabarlah wahai rasul terhadap yang dikatakan oleh orang-orang yang mendustakan tanda-tanda kekuasaan Allah”, bahwa kamu adalah seorang penyihir yang pendusta, orang gila, atau seorang penyair dan berbagai tuduhan yang batil lainnya. Jangan pedulikan apa yang mereka katakan itu karena sesungguhnya akan datang siksa bagi mereka pada waktu yang telah ditentukan. Dan sibukkanlah dirimu dengan menyucikan, memuji dan bersyukur kepada Tuhanmu, serta lakukan shalat wajib lima waktu *sebelum terbitnya matahari* (shalat Shubuh), *sebelum matahari terbenam* (shalat Ashar dan Zhuhur), serta *pada waktu malam* (shalat Isya, Maghrib dan Tahajjud di akhir malam). Serta lakukan shalat *di ujung-ujung hari*, yaitu shalat Shubuh dan Maghrib. Dua shalat terakhir ini disebut kembali untuk menegaskan dua shalat yang terletak di *ujung siang* ini. Ini seperti penegasan dalam shalat *Wustho*, yaitu shalat Ashar. Bertasbihlah kepada-Nya dengan harapan akan mendapatkan pahala yang kamu inginkan dari-Nya.⁹³

Ayat di atas menjelaskan cara mengatasi pendustaan orang-orang kafir yang menentang dakwah, yaitu dengan bersabar. Karena dalam bersabar terdapat kekuatan tekad, kemudian bertasbih, bertahmid, melakukan shalat dan bertakbir merupakan penguat bagi ruh dan hubungan dengan Allah swt. Ini dapat menurunkan hawa nafsu, tubuh, kelelahan, rasa

⁹³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah . Syarifi'ah. Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, judul asli : *Tafsir Al-Munir: Fil Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj* (Jakarta : Gema Insani, 2013), jilid 8, h. 558

sakit dan kegelisahan, serta meningkatkan spiritualitas diikuti sikap meninggalkan nikmat kehidupan dunia.⁹⁴

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nur*, beliau menjelaskan bahwa: Oleh karena itu bersabarlah kamu, hai Muhammad, terhadap tutur kata umat musyrik yang mengolok-olok dan mengejek kamu dan tetaplah kamu menyucikan Allah. Tegasnya, tetap bersembahyanglah kamu, seraya memuji Dia dan memohon ampunan kepada-Nya, *sebelum matahari terbit* (waktu Subuh), *sebelum terbenamnya* (waktu Asar), *pada beberapa waktu di malam hari* (waktu Magrib dan Isya), serta beberapa waktu *di siang hari* (waktu Zuhur)

“*La'allaka tar-dhaa*”= *Mudah-mudahan kamu merasa ikhlas. Semoga kamu memperoleh keridhaan hati dengan pahala yang kamu capai dari bertasbih atau kamu menjalankan sembahyang pada waktu-waktu yang telah ditentukan itu.*⁹⁵

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, beliau menjelaskan bahwa: maka karena itu bersabarlah wahai Nabi Muhammad atas apa yang mereka katakan baik yang berupa pendustaan terhadap ajaran yang engkau sampaikan maupun cemoohan terhadap dirimu dan pengikutmu dan bertasbihlah menyucikan Tuhanmu dari segala yang tidak wajar bagi-Nya. Lakukan penyucian itu disertai dengan memuji Tuhanmu. Lakukanlah itu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan

⁹⁴ *Op.cit.*...h.559

⁹⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tasir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), jilid 3, 2580

demikian juga pada waktu-waktu malam, bertasbihlah dan begitu juga lakukan tasbih dan pujian itu pada penghujung penghujung waktu siang supaya engkau ridha yakni merasa tenang, senang dan puas apapun yang terjadi atas dirimu dan pengikutmu.⁹⁶

Firman-Nya: (وسبح بحمد ربك) *wa sabbih bihamdi Rabbika*/ dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dapat dipahami dalam pengertian umum yakni perintah bertasbih dan bertahmid, menyucikan dan memuji Allah baik dengan hati, lidah maupun perbuatan. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad dan umatnya yang berat mereka pikul sehingga memerlukan kesabaran luar biasa adalah peristiwa-peristiwa yang tidak terlepas dari hikmah dan ia terjadi atas kehendak Allah walau bukan atas ridha-Nya. Peristiwa itu bila ditinjau dari sisi penderitaan dan keburukan yang dialami Nabi saw lalu dikaitkan dengan kehendak Allah itu, maka tidak mustahil timbul gerutu dan sangka buruk terhadap Allah. Hal tersebut harus segera ditampik dengan tasbih, menyucikan Allah dari segala yang tidak wajar bagi-Nya. Selanjutnya bila peristiwa itu ditinjau dari dampak positif yang dihasilkannya, baik terhadap pribadi maupun masyarakat, maka ia menuntut pujian kepada Allah swt atas anugerah-Nya itu. Bukankah kesabaran menghadapi tantangan dan cemoohan adalah tempaan bagi jiwa sehingga mampu menghadapi aneka ujian? Bukankah sukses dan kejayaan tidak dicapai kecuali setelah sukses dalam ujian?

Ada juga ulama yang memahami perintah bertasbih berarti perintah melaksanakan shalat, karena shalat mengandung tasbih, penyucian Allah dan pujian-Nya. Bila dipahami demikian, maka ayat di atas dapat dijadikan

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2002), jilid 8, h.397

isyarat tentang waktu-waktu shalat yang ditetapkan Allah. Firman-Nya:

(قَبْلَ الشَّمْسِ طُلُوع) *qabla thulary-syams/sebelum terbit matahari* mengisyaratkan shalat Subuh (وَقَبْلَ الْغُرُوبِ) *waqabla al-qhurab/ dan sebelum terbenamnya* adalah shalat Ashar, (آءِ اللَّيْلِ) *ana' al-lail/ pada waktu-waktu malam*, menunjuk shalat Maghrib dan Isya, sedang (أَطْرَافِ النَّهَارِ) *atraf an-nahar/ pada penghujung-penghujung siang* adalah waktu Zhuhur⁹⁷

Ayat di atas menjadikan tasbih dan tahmid atau shalat guna menghadapi kesulitan dan gangguan para pendurhaka mengantarkan kepada keridhaan dan kepuasan hati. Ini karena mengulangi-ulangi menyucikan Allah dan memuji-Nya atau mendekatkan diri kepada-Nya melalui shalat, akan menciptakan rasa tenang dalam jiwa pelakunya. Dengan menyucikan Allah dari segala kekurangan akan sadar bahwa tidak ada sesuatu pun yang buruk bila bersumber dari Allah. Ia pun akan menyadari keindahan dan kebaikan segala perbuatan-Nya, disamping merasakan kebesaran dan kekuasaan-Nya dan ini bila berulang-ulang dilakukan akan menghasilkan ketenangan dan kepuasan hati.⁹⁸

Menurut Qurthubi dalam *Tafsir Al-Qurthubi*, beliau menjelaskan bahwa: Firman Allah SWT, "فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَلِيْقُوْلُوْنَ" *Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan*" Allah Ta'ala memerintahkannya untuk bersabar terhadap perkataan mereka yang menyebutkan bahwa beliau adalah tukang sihir, dukun, pendusta dan sebagainya. Maknanya: Janganlah

⁹⁷ *Op.cit.*.. h.399-400

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2002), jilid 8,h. 399-400

berkumpul dengan mereka, karena ada waktu yang telah ditentukan untuk adzab mereka yang tidak dapat dimajukan maupun ditangguhkan.⁹⁹

طُلُوعِ الشَّمْسِ “Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari” Mayoritas penakwil mengatakan, "Ini mengisyaratkan shalat yang lima", قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ "Sebelum terbit matahari" yaitu shalat Subuh, وَقَبْلَ غُرُوبِهَا "Dan sebelum terbenamnya" yaitu shalat Ashar, وَمِنْ عَائِي اللَّيْلِ فَسَبِّحْ "Dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari" yaitu shalat Isya, وَأَطْرَافَ النَّهَارِ "dan pada waktu-waktu di siang hari" yaitu Maghrib dan Zhuhur, karena Zhuhur diakhir ujung siang pertama dan awal ujung siang kedua, sedangkan ujung ketiga saat terbenamnya matahari adalah waktu Maghrib¹⁰⁰

لَعَلَّكَ تَرْضَى "Supaya kamu merasa senang" dengan fathah pada yakni: supaya kamu mendapat pahala yang engkau senangi karena amal-amal ini. Al-Kisa'i dan Abu Bakar dari 'Ashim membacanya: تَرْضَى dengan dhammah pada ta', yakni: supaya kamu diberi apa yang kamu.¹⁰¹

Didalam Tafsir Kemenag, dijelaskan bahwa: Kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar dia tetap bersabar menghadapi tindakan-tindakan kaumnya yang kafir itu serta cemoohan dan penghinaan mereka terhadapnya seperti menuduhnya sebagai tukang sihir, orang gila, penyair dan sebagainya. Disamping itu hendaklah dia senantiasa

⁹⁹ Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurthubi., *"Tafsir Al-Qurthubi"*, judul asli : *Al-Jami' Li Ahkam al-Quran wa al-Mubayyin lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa al-Quran*, kitab ini di tahqiq oleh Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, (tt:Pustaka Azzam,t.th), jilid 11, h.696-697

¹⁰⁰ *Ibid..* h.697

¹⁰¹ *Cipt...*h.698

mengingat dan mensucikan Tuhan dengan bertasbih dan salat sebelum terbit matahari, sebelum terbenam matahari dan di tengah malam. Memang dengan mengingat Allah dan dengan salat seseorang dapat membebaskan dirinya dari kekalutan pikiran, kesedihan dan kebimbangan. Nabi Muhammad sendiri pernah berkata tentang faedah salat, yaitu: untuk menenteramkan hatinya.¹⁰²

Kemudian Allah mengatakan kepada Nabi Muhammad saw bila engkau telah mengerjakan apa yang telah Aku perintahkan kepadamu yaitu salat sebelum matahari terbit, sebelum terbenamnya dan di tengah-tengah malam, niscaya jiwamu akan damai dan tenteram, dan engkau akan rida terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepadamu. Demikianlah halnya bila seseorang yang telah mencapai rida Allah berkat ketaatan dan kepatuhannya terhadap Tuhannya.¹⁰³

Perintah Allah untuk bersabar ini juga didukung dalam QS. Ali-Imran : 146, yang berbunyi:

وَكَايْنٍ مِّنْ نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ ۖ يَشُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ (١٤٦)

Artinya:

“Betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(-nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah mencintai orang-orang yang sabar.”

¹⁰² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), cet-2011, jilid 6 , h.214

¹⁰³ *Ibid...*

Dijelaskan dalam QS. Ali-Imran : 146, yang mana surah Ali-Imran adalah surah yang ketiga, surah Ali-Imran termasuk surah Madaniyah. Jumlah ayatnya ada 200 ayat. Surah ini turun setelah surah al-Anfaal.¹⁰⁴ Surah Ali-Imran, dinamai demikian karena di dalamnya dikemukakan kisah keluarga Imran dengan rinci, yaitu 'Isa, Yahya, Maryam dan ibu beliau. Sedang Imran adalah ayah, ibu Nabi Isa, Maryam as.¹⁰⁵ Nama surah ini banyak, antara lain surah (الأمان) *al-aman* (keamanan) (الكنز) *al-kanz* (طيبة) *thibah*, tetapi yang populer adalah Ali-Imran.¹⁰⁶

Adapun asbabun nuzul dari ayat ini adalah: Az-Zuhri berkata, "Pada perang Uhud, syaitan berteriak, "Muhammad telah dibunuh", Maka kocar-kacirlah pasukan kaum muslimin. Ka'ab bin Malik berkata "Aku adalah orang pertama yang mengenali Rasulullah SAW. Aku melihat kedua mata beliau yang bersinar. Akupun berseru sekeras suaraku, 'Ini Rasulullah SAW.' Namun beliau memberi isyarat kepadaku agar diam'." Lalu, Allah swt menurunkan firman-Nya. (QS. Ali-Imran : 146)¹⁰⁷ Adapun Munasabah ayat dengan ayat sebelumnya adalah: Pada ayat yang lalu Allah menegur kepada sebagian kaum Muslimin yang turut berperang dalam Perang Uhud. Mereka bersikap kurang tabah, kurang sabar, kurang disiplin. Maka pada ayat-ayat (142-148) ini Allah menguji keikhlasan para pengikut nabi

¹⁰⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah . Syarifi'ah. Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, judul asli : *Tafsir Al-Muniir: Fil Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj* (Jakarta : Gema Insani, 2013), jilid 2, h.173

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2002), jilid 2, h.3

¹⁰⁶ *Ibid...*

¹⁰⁷ Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin FarhAl Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurthubi., "*Tafsir Al-Qurthubi*", judul asli : *Al-Jami' Li Ahkam al-Quran wa al-Mubayyin lima Tadammanahu min al-Sunnah wa al-Quran*, kitab ini di tahqiq oleh Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, (tt:Pustaka Azzam,t.th), jilid 4, h.567

terdahulu yang setia dan tabah dalam berperang dan bagi mereka yang ikhlas akan menjadi syuhada serta mendapat balasan surga.¹⁰⁸

Menurut Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, beliau menjelaskan bahwa: Banyak diceritakan kepada kita di dalam al-Quran tentang perjuangan Nabi-nabi yang besar, menegakkan agama dalam kalangan kaumnya. Kita ketahui bagaimana kebiasaan kaum yang menentang itu. Maka ayat ini memberikan bayangan kepada kita, bahwasanya di samping kaum yang menentang, ada juga yang setia, sehidup semati dengan Rasul, menerima apa yang diajarkan. Dan bersedia ditimpa oleh berbagai malapetaka, karena menegakkan keyakinan. Tidak pernah mengeluh, tidak pernah patah semangat, tidak pernah lesu dan tidak pernah mundur. Sebagai Nabi Shalih yang kurang dari separuh kaum Tsamud yang percaya, sedang yang lain menentang. Ummat yang percaya itu menurutkan beliau meninggalkan kampung halaman. Dengan hati tabah dan dengan sepenuh kesabaran mereka mengikuti Nabi, sampai berhasil.

Meskipun di dalam al-Quran pernah diceritakan, bahwa ada Nabi yang tewas dalam pertempuran dengan musuh-musuh Tuhan dan ummat yang setia kepada Tuhan tidak pernah patah hati, karena kematian Nabinya, namun al-Quran ada menyebutkan beberapa Nabi yang mati terbunuh, terutama dalam kalangan Bani Israil. Cerita ini memberi ingat kepada ummat Muhammad, bahwasanya dahulu dari mereka, ada juga ummat yang setia, tidak patah hati, tidak lesu dan merasa lemah, karena kematian Nabi

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan)", (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), cet-2011, jilid 2, h.52

ataupun karena sedikit jumlah mereka. Diujung ayat diberikanlah peringatan Tuhan, bahwasanya *Allah sangat cinta kepada orang-orang yang sabar*. Orang yang tahan hati menanti karena kadang-kadang sesuatu kemenangan rasanya terlalu lama baru datang, kita sudah bosan menanti. Dan perjuangan yang hebat menuju suatu cita-cita yang tinggi, selalu meminta pengurbanan tenaga, raga dan jiwa. Kadang-kadang terdapat suatu hal yang amat menyedihkan hati, sebagaimana kekalahan di Uhud itu. Namun di dalam perjuangan, kemenangan yang sejati ialah kemenangan terakhir. Kekalahan di Uhud adalah suatu hal yang wajar dalam perjuangan jangka lama. Bagi kaum Quraisy kemenangan Uhud adalah permulaan keruntuhan. Dan meskipun mereka mulanya menang, tidak jugalah peristiwa Uhud akan dapat menebus kekalahan mereka di Badar. Sebab itu tiang kemenangan ialah kesabaran, keteguhan hati dan tidak pernah merasa kalah. Memukul sekeras-kerasnya ketika jadi palu dan menahan sekuat-kuatnya ketika jadi landasan.¹⁰⁹

Menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*, beliau menjelaskan bahwa: Kemudian Allah swt menghibur kaum Mukminin atas apa yang dirasakan oleh hati mereka pada perang Uhud, bahwa banyak para Nabi yang berperang di jalan Allah swt beserta para sahabat dan pengikut mereka yang beriman untuk meninggikan kalimat (agama) Allah swt mereka adalah para penyampai petunjuk dan para da'i, namun mereka tidak

¹⁰⁹ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura : 1403H / 1982M), jilid 2, h.945-946

bersikap lemah setelah Nabi dan banyak di antara mereka yang terbunuh. Semangat jihad mereka juga sama sekali tidak mengalami kelemahan, mereka tidak mau menyerah kepada musuh, tidak tergoda dengan dunia dan segala gemerlapnya dan tidak lari kebelakang. Akan tetapi sebaliknya, mereka tetap tabah, sabar dan tegar meski Nabi mereka telah terbunuh seperti ketika ia masih hidup. Sesungguhnya Allah swt mencintai orang-orang yang sabar, yang menguatkan kesabaran mereka, yang tetap bersiaga dan bertakwa kepada Allah swt. Oleh karena itu, Allah swt memberi mereka petunjuk dan memberi mereka pahala yang sangat besar. Ini adalah petikan dari kisah-kisah terpuji mereka sekaligus merupakan sindiran bagi kaum Mukminin atas kelemahan, ketakutan dan kekacauan barisan mereka tatkala tersebar isu terbunuhnya Nabi Muhammad saw. Begitu ingat hal ini merupakan sindiran atas sikap lemah mereka ketika itu, didalam menghadapi kaum musyrik serta keinginan mereka untuk menyerah kepada musuh ketika mereka hendak meminta keamanan dari Abu Sufyan.¹¹⁰

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nur*, beliau menjelaskan bahwa: Banyak benar nabi yang telah lalu memperoleh pengikut-pengikut yang tetap berjuang. Mereka tidak merasa lemah, kecut dan takut karena penderitaan-penderitaan yang dihadapi, walaupun mereka sendiri gugur terbunuh. Sebab, mereka berperang di jalan Allah, bukan di

¹¹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah . Syarifi'ah. Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, judul asli : *Tafsir Al-Muniir: Fil Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj* (Jakarta : Gema Insani, 2013), jilid 2, h.449

jalan nabi-Nya. Mereka mengetahui bahwa nabi hanya seorang mubaligh dan penunjuk.¹¹¹

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, beliau menjelaskan bahwa: Ayat ini masih merupakan lanjutan kecaman. Kali ini, dengan membandingkan keadaan mereka dengan umat-umat yang lalu. Dan berapa banyak, yakni banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut-nya yang bertakwa yang juga luka dan terbunuh sebagaimana yang kamu alami wahai kaum muslimin di Uhud, tetapi kendati demikian mereka, yakni pengikut-pengikut itu bukan nabi mereka karena nabi selalu menjadi teladan yang baik tidak menjadi lemah, yakni fisik mereka karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, seperti luka atau pembunuhan rekan-rekan seperjuangan mereka, dan tidak lesu, yakni mengendor mental mereka dan tidak pula mereka menyerah kepada musuh, atau berusaha meminta perlindungan kepada mereka sebagaimana usul sebagian yang lemah imannya setelah malapateka di Uhud yang mengusulkan agar meminta perlindungan kepada tokoh musyrik ketika itu, Abu Sufyan. Dan Allah menyukai yakni mendukung dan memberi anugerah kepada orang-orang yang sabar yakni tabah dalam melaksanakan kewajiban, menderita ujian serta dalam peperangan menghadapi musuh.¹¹²

¹¹¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-shiddieqy, *Tasir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), jilid 1, 702

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2002), jilid 2, h.237

Firman-Nya: *Mereka tidak menjadi lemah, dan tidak lesu dan tidak menyerah* adalah tiga hal yang bertingkat, lemah berkaitan dengan jasmani, dan ini dapat mengantarkan kepada kelesuan dan mengendornya tekad, selanjutnya yang kedua ini mengantarkan kepada penyerahan diri. Begitu tulis asy-Sya'rawi. Sedang Muhammad Sayyid Thanthawi menjadikan kata (وهن) *wahn* dalam arti melemahnya tekad guncangnya kalbu, sedang yang kedua adalah kelemahan yang dihasilkan oleh *wahn*, dan yang ketiga adalah penyerahan diri kepada musuh, tunduk menerima kehinaan dari mereka. Betapapun, masing-masing dapat dibenarkan karena kata (وهن) *wahn* dan (ضعف) *dhu'f* memiliki makna yang sangat mirip. Al-Qur'an juga menggunakan keduanya, Pertama untuk kelemahan jasmani dan kedua untuk kelemahan mental.¹¹³

Menurut Qurthubi dalam *Tafsir Al-Qurthubi*, beliau menjelaskan bahwa: makna ayat ini adalah sebagai pembangkit semangat orang-orang yang beriman dan perintah menauladani orang-orang terbaik, para pengikut nabi-nabi terdahulu. Artinya: Berapa banyak dari para nabi yang dibunuh bersamanya para pengikutnya yang bertakwa, atau: Berapa banyak dari para nabi yang dibunuh dan umat mereka tidak murtad.¹¹⁴

Maksudnya: Mereka tidak menjadi lemah karena terbunuhnya nabi mereka atau karena terbunuhnya sebagian dari mereka. Artinya, orang-orang yang tersisa tidak menjadi lemah.

¹¹³ *Op.cit.*... h.237-238

¹¹⁴ Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurthubi., "*Tafsir Al-Qurthubi*", judul asli : *Al-Jami' Li Ahkam al-Quran wa al-Mubayyin lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa al-Quran*, kitab ini di tahqiq oleh Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, (tt:Pustaka Azzam,t.th), jilid 4, h.571

Firman Allah swt وَمَا ضَعُفُوا "Dan tidak lesu", dari menghadapi musuh mereka. وَمَا اسْتَكَانُوا "Dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh)", karena apa yang menimpa mereka dalam jihad.¹¹⁵

Didalam Tafsir Kemenag, dijelaskan bahwa: Allah kembali memberikan koreksi kepada sebagian pengikut Nabi Muhammad saw yang lemah dan tidak setia dalam Perang Uhud dengan mengemukakan keadaan umat nabi-nabi sebelumnya bahwa dalam jihad fisabilillah, semangat dan iman mereka tetap kuat, tidak lemah, tidak lesu dan tidak menyerah di kala menderita bencana. Orang-orang semacam itulah yang dicintai Allah karena kesabarannya.¹¹⁶

Pada kedua ayat ini yakni QS. Taha : 130 dan QS. Ali-Imran : 146 membahas tentang sabar. Sifat sabar diiringi dengan mengingat Allah dan ibadah. Diantara ibadah itu adalah memuji Allah dan sholat. Sabar dengan mengingat Allah dan dengan salat seseorang dapat membebaskan dirinya dari kekalutan pikiran, kesedihan dan kebimbangan. Nabi Muhammad sendiri pernah berkata tentang faedah salat untuk menenteramkan hatinya. Dengan ibadah juga dapat mengantarkan kepada keridhaan dan kepuasan hati. Ini karena mendekatkan diri kepada-Nya melalui shalat, akan menciptakan rasa tenang dalam jiwa pelakunya. Yang bersangkutan dengan menyucikan Allah dari segala kekurangan akan sadar bahwa tidak ada sesuatu pun yang buruk bila bersumber dari Allah ia pun akan menyadari

¹¹⁵ *Op.cit...*h.575

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan)", (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), cet-2011, jilid 2 , h.55

keindahan dan kebaikan segala perbuatan-Nya, di samping merasakan kebesaran dan kekuasaan-Nya, dan ini, bila berulang-ulang dilakukan akan menghasilkan ketenangan dan kepuasan hati. Manfaat-manfaat dari shalat dan sabar ini menjadi kunci solusi dari permasalahan yang dimiliki oleh *strawberry generation*, terutama pada masalah mental mereka yang ,mudah putus asa, mudah menyerah dan tidak sabaran. Permasalahan ini bisa diatasi dengan sabar dan banyak beribadah kepada Allah yang dapat mendatangkan ketenangan dan ketentraman hati.

2. Mengingat Rahmat Allah

Perintah mengingat rahmat Allah disebutkan dalam QS. Yusuf : 87, yang berbunyi:

يٰٓيَبْنَٰى اَنْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاِنَّهٗ
لَا يَنْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُوْنَ (٨٧)

Artinya:

“Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.”

Surat Yusuf ini terdiri dari 111 ayat, menurut kata yang *mukhtamad* seluruhnya diturunkan di Makkah.¹¹⁷ Surah ini merupakan surah yang ke dua belas dalam perurutan Mushaf, sesudah surah Hud dan sebelum surah al-Hijr.¹¹⁸ Surah ini dinamai surah Yusuf karena hampir seluruh isinya adalah mengenai kisah Nabi Yusuf as. Kisah ini adalah salah satu dari kisah

¹¹⁷ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura : 1403H / 1982M),jilid 5, h.3578

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2002), jilid 6, h.375

yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai mukjizat yang menguatkan kenabiannya, karena beliau sebelumnya tidak mengetahui sama sekali kisah ini.¹¹⁹

Dalam ayat ini tidak ditemukan asbabun nuzul ayat, adapun Munasabah ayat dengan ayat sebelumnya adalah: pada ayat sebelumnya adalah: kisah nabi Ya'qub as yang bersedih dan mengadukan kesusahan dan kesusahannya kepada Allah ketika mendapatkan kabar mengenai bunyamin yang ditahan di mesir, karena menjadi tersangka pencurian piala emas milik sang raja mesir. Karena kabar ini akhirnya Ya'qub as terus menangis, hingga akhirnya matanya memutih. Karna nabi Ya'qub as adalah seorang nabi, beliau yakin bahwa ada suatu hikmah yang hanya Allah yang mengetahuinya. Dan beliau juga yakin bahwa Yusuf as masih hidup. Oleh karna itu pada ayat ini (87) nabi Ya'qub as memerintahkan seluruh anak-anaknya mencari berita mengenai Yusuf dan saudaranya (Bunyamin). Disini makna mencari itu sampai keduanya ditemukan. Dan menyakinkan kepada anak-anaknya pada ayat selanjutnya menceritakan tentang saudara nabi Yusuf as bertemu dengan Yusuf as dan akhirnya Yusuf as meminta saudaranya agar membawa seluruh keluarganya untuk berkumpul dan tinggal di Mesir.

Menurut Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, beliau menjelaskan bahwa: "*Wahai anak-anakku! Pergilah, dan selidikilah rahasia tentang Yusuf dan saudaranya.*" (pangkal ayat 87). Dengan perintah beliau seperti

¹¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan)", (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), cet-2011, jilid 4, h.493

ini kepada anak-anaknya, bertambah nampaklah kepastian dalam hati beliau bahwa mereka masih ada. Dan bila dia sebut Yusuf dan saudaranya, padahal Bunyamin terang tertawan di Mesir, sudah mulai rupanya agak terang-terang remang dalam fikirannya bahwa Yusuf itu ada di Mesir. Anak-anak yang bukan Nabi seperti ayahnya niscaya belum juga mengerti akan hal itu, dan sebagai anak-anak yang patuh kepada orang tua, niscaya akan melaksanakan apa yang dikehendaki oleh ayah mereka. Dan beliau tegaskan lagi *"Dan janganlah kamu putus asa dari Rahmat Allah, sesungguhnya tidaklah putus asa dari Rahmat Allah kecuali kaum yang tidak berkepercayaan."* (ujung ayat 87). Itulah pegangan beliau, dan pegangan itu pula yang diberikannya kepada anak-anaknya. Jangan berputus asa dari Rahmat Allah! Carilah terus! Mungkin perkataan ayah mereka yang seperti ini mulai menimbulkan pemikiran di antara mereka masing-masing, sebab mereka di waktu itu sudah orang-orang yang dewasa, yang telah berusia lebih 40 tahun pada umumnya, mungkin timbul pertanyaan dalam hati, barangkali yang dipertuan muda di Mesir itulah Yusuf. Mengapa harga gandum mereka dikembalikan? Mengapa Bunyamin ditahan? Mengapa sambutannya atas mereka nampak mengandung kasih-sayang? Mungkin telah ada yang merasa begini, tetapi belum berani mengatakannya, takut kalau-kalau ini hanya persangkaan saja. Kalau tidak, alangkah hinanya mereka, orang-orang dusun, menyatakan bahwa yang dipertuan muda Mesir saudara mereka. Dalam perasaan yang demikian, mereka berangkat kembali ke Mesir, melaksanakan kehendak ayah mereka,

mencari Yusuf dan saudaranya. Apakah lagi musim kemarau yang tujuh tahun itu, ketika itu sudah sampai di puncak sengsaranya, persediaan makanan di dusun-dusun tambah lama tambah kering dan hartabenda atau uang untuk pembeli makanan ke Mesir makin kurang. Dalam keadaan begitu mereka berangkat.¹²⁰

Menurut Wahbah Zuhaili didalam *Tafsir Al-Munir*, beliau menjelaskan bahwa: *بَنِي إِدْهَبُوا* Hai anak-anakku, pergilah kalian ke Mesir Mesir dan carilah berita tentang Yusuf dan adiknya, Bunyamin. Kata *(تَحَسُّوا)* *tahassas* biasanya digunakan untuk sesuatu yang baik, tetapi *tahassas* digunakan untuk sesuatu yang buruk. Ya'qub as berkata, "Jangan kalian berputus asa, karena yang demikian itu dilarang oleh Allah swt dan tidak ada yang putus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang tidak memercayai takdir dan tidak tahu hikmah Allah kepada hamba-Nya. Adapun orang Mukmin, mereka tidak pernah putus asa dari rahmat Allah. Mereka selalu berharap agar diberikan keluasan dan kelapangan." Ibnu Abbas berkata, "Seorang Mukmin selalu berada dalam kebaikan. Ia berharap kepada Allah saat mendapat musibah dan bersyukur pada-Nya saat mendapatkan nikmat¹²¹

Didalam *Tafsir Kemenag*, dijelaskan bahwa : Yakub berkata kepada anak-anaknya bahwa ia tahu bahkan yakin mimpi Yusuf dulu itu benar dan ia akan sujud menghormatinya. Kalau mereka berpendapat lain, Yakub mengingatkan anak-anaknya bahwa suatu saat Allah swt akan

¹²⁰ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura : 1403H / 1982M), jilid 5, h.3704-3705

¹²¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah . Syarifi'ah. Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, judul asli : *Tafsir Al-Muniir: Fil Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj* (Jakarta : Gema Insani, 2013), jilid 7, h.62

memperlihatkan kebenaran pendapatnya itu. Untuk itu ia meminta anak-anaknya untuk kembali ke Mesir menyelidiki sampai mendapat berita yang pasti tentang Yusuf dan adiknya Bunyamin serta tidak berputus asa karena Allah telah berfirman: *Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat.* (al-Hijr/15:56)

Orang-orang mukmin tidak akan berputus asa karena musibah yang menimpanya dan tidak goyah imannya karena bahaya yang melanda. Mereka bersabar dan tabah menghadapi segala kesulitan yang dialaminya. Ia dengan rela penuh ikhlas menerima takdir dari Allah swt dengan keyakinan bahwa suatu saat nanti Allah akan menghilangkan semua kesulitan itu, sebagaimana firman-Nya: *Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman.* (al-Hajj/22: 38)¹²²

Menurut Hasbi Ash-Shiddiqie dalam *Tafsir An-Nur*, beliau menjelaskan bahwa: Tidak akan berputus asa dari rahmat Allah dan keutamaan-Nya selain orang yang mengingkari nikmat-Nya, yang mengingkari kekuasaan dan keluasan rahmat-Nya. Adapun para mukmin hendaklah tidak berputus asa karena bencana yang menimpanya.¹²³

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, beliau menjelaskan bahwa: Hai anak-anakku, pergilah, maka cari tahulah dengan bersungguh-sungguh dan dengan seluruh indra kamu berita tentang Yusuf

¹²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan)", (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), cet-2011, jilid 5, h.32-33

¹²³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tasir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), jilid 3, h.2039

dan saudaranya Benyamin, siapa tahu kamu bertemu dengan beritanya atau keduanya dan jangan berputus asa dari rahmat, kemudahan dan pertolongan Allah. Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir yang sangat mantap kekufurannya. Adapun orang beriman, maka dia selalu bersikap optimis dan tidak putus berusaha selama masih ada peluang yang tersedia. Allah swt kuasa menciptakan sebab-sebab yang memudahkan pencapaian harapan.¹²⁴

“Seseorang yang kekufurannya belum mencapai peringkat itu (mantap kekufurannya), maka dia biasanya tidak kehilangan harapan. Sebaliknya, semakin mantap keimanan seseorang, semakin besar pula harapannya. Bahwa keputusan hanya layak dari manusia durhaka, karena mereka menduga bahwa kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi. Padahal sesungguhnya kenikmatan yang diperoleh sebelumnya adalah berkat anugerah Allah jua. Sedangkan Allah swt Maha Hidup dan terus menerus wujud. Allah dapat menghadirkan kembali apa yang telah lenyap, bahkan menambahnya sehingga tidak ada tempat bagi keputusan bagi yang beriman.”¹²⁵

Menurut Qurthubi dalam Tafsir Al-Qurthubi, beliau menjelaskan bahwa: Ayat ini menunjukkan keyakinan Ya’qub as bahwa Yusuf as masih hidup. Keyakinan tersebut datang bisa dengan mimpi, atau Allah swt memberi kemampuan kepada serigala untuk berbicara sebagaimana dijelaskan pada awal kisah atau melalui kabar yang disampaikan oleh

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2002), jilid 6, h. 500

¹²⁵ *Ibid* ... h.501

malaikat maut kepada Ya'qub as, bahwa malaikat maut belum mencabut nyawanya (nyawa Yusuf). Pendapat ini adalah pendapat yang lebih kuat.¹²⁶

”وَلَا يَسْتَوْا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ” *Dan janganlah kamu berputus asa dari pertolongan Allah,”* maksudnya adalah, jangan berputus harapan dari kelapangan yang akan diberikan Allah. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Zaid. Maksudnya, seorang yang beriman itu selalu mengharapkan solusi dari Allah swt atas segala kesulitan yang menimpanya. Sedangkan orang-orang kafir mudah berputusa asa dalam kesempitan¹²⁷

Perintah untuk selalu mengingat rahmat Allah ini juga dikuatkan dalam QS. Az-Zumar : 53, yang berbunyi:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ ۖ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (٥٣)

Artinya :

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Arti dari surah Az-Zumar ialah berombongan-rombongan, beriring-iringan, berarak-arakan. Sama juga dengan suatu arak-arakan besar yang diikuti oleh orang ramai. Kalimat ini diambil dari ayat 71 dan 73 dekat ayat-ayat Surat ini akan habis. Karena ayatnya semua 75 ayat. Maka

¹²⁶ Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurthubi., *“Tafsir Al-Qurthubi”*, judul asli : *Al-Jami’ Li Ahkam al-Quran wa al-Mubayyin lima Tadammanahu min al-Sunnah wa al-Quran*, kitab ini di tahqiq oleh Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, (tt:Pustaka Azzam,t.th), jilid 9, h.580

¹²⁷ *Ibid...* h.581

diambil kalimat "*Az-Zumar*" menjadi nama dari Surat yang ke 39 ini, yang selain dari ayat 52, 53 dan 54 semuanya diturunkan di Makkah.¹²⁸

Surah ini merupakan surah yang ke 59 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sebelum surah *Ghafir* dan sesudah surah *Saba'*. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan ulama *Mekah* dan *Madinah* sebanyak 72 ayat, menurut ulama *Syam* 73 ayat, sedang menurut ulama *Kufah* menghitung ayat-ayatnya sebanyak 75 ayat.¹²⁹

Asbabun nuzul dari QS. *Az-Zumar* : 53 ini adalah : Diriwayatkan dari Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan An-Nasa'i dari Ibnu Abbas, saat beberapa orang musyrik melakukan pembunuhan dan zina secara berlebihan, mereka mengadu kepada Rasulullah saw. "Apa yang kau katakan dan dakwahkan sangat bagus, beritahu kami apakah kami bisa bertobat atau kami bisa menebus perbuatan kami?" Maka, turunlah ayat, "*Kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang,*" (QS *Al-Furqaan*: 70) dan ayat ini.¹³⁰ Sedangkan Munasabah QS. *Az-Zumar* : 53 ini dengan ayat sebelumnya adalah : Setelah Allah swt menyampaikan berbagai bentuk ancaman kepada orang-orang kafir dalam ayat ini Allah swt menjelaskan sempurnanya

¹²⁸ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura : 1403H / 1982M), jilid 8, 6234

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2002), jilid 12, h.

¹³⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah . Syarifi'ah. Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, judul asli : *Tafsir Al-Muniir: Fil Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj* (Jakarta : Gema Insani, 2013), jilid 12, h.281

rahmat, kemurahan dan kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu mengampuni dosa-dosa mereka jika bertobat dan kembali kepada-Nya serta menunaikan ibadah dengan penuh keikhlasan. Hal ini untuk memberikan stimulus kepada kaum kafir agar mau meninggalkan kesesatan dan beriman kepada Allah. Dan di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat tentang rahmat dirangkaikan dengan ayat tentang siksaan untuk memberikan harapan dan rasa takut. Abu Hayyan berkata, Ayat ini berlaku umum, bagi orang kafir yang bertobat dan bagi orang Mukmin yang melakukan maksiat, lalu bertobat, karena tobat mereka akan menghapus dosa."¹³¹

Ada hadist yang terkait dengan ayat ini, yaitu :

عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبَّادٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْخٌ كَثِيرٌ يَدْعُهُمْ عَلَى عَصَائِفٍ قَالَ : رَسُولُ اللَّهِ ، إِنَّ لِي عَذْرَاتٍ وَفُجَرَاتٍ مَفْهَلٌ يَغْفِرُ لِي فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَسْتَ تَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا ؟ قَالَ : بَلَى ، وَأَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ ، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَدْ غَفَرَ لَكَ عَذْرَائِكَ وَفُجَرَاتِكَ . (رواه أحمد)

Artinya:

"Diriwayatkan dari 'Amr bin 'Anbasah bahwa telah datang menemui Nabi saw seorang yang telah tua bangka bertelekan di atas tongkatnya dan berkata kepada beliau, "Hai Rasulullah, saya banyak mengerjakan kesalahan dan maksiat. Apakah mungkin kesalahan itu diampuni?" Nabi saw menjawab, "Apakah engkau telah mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah?" Orang tua itu menjawab, "Benar, bahkan aku mengakui bahwa engkau utusan Allah." Rasulullah saw menegaskan, Allah mengampuni

¹³¹ Op.cit.... h.295

*semua kesalahan dan maksiat yang telah engkau lakukan itu.” (HR. Ahmad)*¹³²

Menurut Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, beliau menjelaskan bahwa: *"Katakanlah! Wahai hamba-hambaKu yang telah melampaui batas atas diri mereka."* (pangkal ayat 53). Artinya yang telah keterlaluan berbuat dosa, sehingga seluruh kehidupan itu laksana sudah sebagai kelam tidak lulus jarum lagi layaknya, apalagi dosa-dosa yang besar-besar. *"Janganlah kamu berputusasa dari Rahmat Allah."* Janganlah kamu menyangka oleh karena sudah terlalu banyak dosa itu, bahwa Allah tidak akan memberi ampun lagi. *"Sesungguhnya Allah akan memberi ampun dosa sekaliannya."* Yaitu asal saja kamu mengakui bahwa kamu memang berdosa, lalu kamu mohonkan kepada Allah agar diberi ampun, lalu kamu taubat, arti taubat ialah kembali ke jalan Tuhan, dosa itu akan diampuni, meskipun bagaimana besarnya dosa itu dan meskipun bagaimana banyaknya. *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (ujung ayat 53).

Di ayat inilah kita bertemu bagaimana luasnya Rahmat Ilahi, sehingga bagaimanapun besarnya dosa dan maksiat, dia adalah laksana sebutir pasir saja yang habis dihembus oleh maghfirat Tuhan. Ayat ini adalah panggilan buat pulang. Panggilan buat orang yang telah terlunta-lunta dalam perjalanan yang sudah kehilangan arah, tak tahu lagi entah akan di mana sampainya. Sudah tersesat di dalam rimba belukar. Tambah lama tambah kelam, sehingga tidak tahu lagi jalan mana yang akan

¹³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan)", (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), cet-2011, jilid 8, 464

ditempuh, sampai runut jalan pun telah hapus. Tiba-tiba kedengaranlah bunyi panggilan, yaitu panggilan yang berisi harapan, cita-cita dan kembalinya kepercayaan kepada diri sendiri karena terasa kembali kasih Allah dan ampunan-Nya. Inilah kasih yang tidak terbatas dari Tuhan kepada hamba. Karena sebelum langkah itu terlanjur, Tuhan pun telah tahu akan kelemahan hamba-Nya. Ada beberapa kekuatan di luar dirinya yang kadang-kadang tidak sanggup dia menangkisnya, sehingga dia hanyut, atau mendorong dari dalam badannya sama mengalir dengan darahnya disebatang tubuhnya. Yang dari luar ialah kekuatan syaitan, kekuatan banjir masyarakat yang tidak tertangkis. Yang dari dalam ialah hawa nafsu sendiri.¹³³

Lantaran itulah maka Tuhan Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Penyantun tidak membiarkan manusia itu berjalan terlunta-lunta sendirian. Sebab itu maka mereka diberi berbagai alat untuk keselamatan hidup. *Pertama*, diberi akal. *Kedua*, diberi alat petunjuk agama yang dibawakan Nabi-nabi dan Rasul. Dan Allah mengenal, sangat mengenal kelemahan itu. Sebab itu jika mereka terperanyak jatuh, masihlah Allah memberi kesempatan kepadanya buat tegak kembali. Kalau dia tersesat, mari diberi kesempatan surut ke pangkal jalan. Jika dia terlangkah keluar garis, masih diberi kesempatan buat kembali. Jika mereka terlanjur, masih terbuka jalan taubat.¹³⁴

¹³³ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura : 1403H / 1982M), jilid 8, h.6305

¹³⁴ *Ibid*...h. 6306

Menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*, beliau menjelaskan bahwa: Katakanlah wahai Rasulullah, wahai hamba-hamba Allah yang banyak berbuat maksiat secara berlebihan dan melampaui batas, janganlah kalian berputus asa dalam menggapai ampunan Allah swt. Sebab Allah swt mengampuni segala dosa, kecuali syirik apabila pelakunya tidak mau bertobat, seperti firman-Nya: "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki.*" (*an-Nisa': 48*). Allah swt banyak memberikan ampunan dan kasih sayang, maka Dia tidak menghukum setelah bertobat.

Adanya pemberian ampunan dengan tiga syarat; tobat, kembali kepada Allah swt dan mengikhlaskan perbuatan, dijelaskan pada ayat setelahnya dan dapat dipahami pula dari hadits-hadits pada sebab turunnya ayat di atas. Sangat jelas bahwa pintu rahmat Allah swt sangatlah luas.¹³⁵

Didalam Tafsir Kemenag, dijelaskan bahwa: Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar menyampaikan kepada umatnya bahwa Allah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang dan sangat luas rahmat dan kasih sayang-Nya terhadap hambaNya yang beriman, akan mengampuni segala dosa yang telah terlanjur mereka kerjakan seperti meninggalkan perintah-Nya atau mengerjakan larangan-Nya apabila benar-benar tobat dari kesalahan mereka. Banyak orang yang

¹³⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah . Syarifi'ah. Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, judul asli : *Tafsir Al-Munir: Fil Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj* (Jakarta : Gema Insani, 2013), jilid 12, h. 281-282

menyangka bahwa karena dosanya telah bertumpuk-tumpuk, tidak akan diampuni Allah lagi. Jadilah ia seorang yang berputus asa terhadap ampunan, rahmat dan kasih sayang-Nya. Dunia sudah menjadi gelap menurut pandangannya karena selama ini dia tidak mengindahkan ajaran-ajaran agamanya dan selalu membelakangi petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalamnya. Hatinya sudah penuh diliputi kekotoran dan kedurhakaan, tak tampak lagi olehnya jalan kebenaran dan kebaikan yang akan ditempuhnya. Dia telah dibingungkan oleh rasa putus asa dan tak ada harapan yang tampak olehnya untuk kembali dari kesesatan dan kemaksiatan yang selalu diperbuatnya. Tetapi Allah, meskipun besar dosa hamba-Nya, Dia tetap mengasihi dan menyantuninya dan melarangnya berputus asa terhadap rahmat dan kasih sayang-Nya, Dia tetap memandangnya sebagai hamba-Nya yang berhak menerima kasih sayang-Nya itu apabila ia telah menginsyafi kesalahannya dan memohon ampun kepada-Nya. Jangankan untuk orang-orang yang beriman, untuk orang-orang musyrik pun masih terbuka pintu tobat apabila mereka masuk Islam dan beriman kepada Allah dan rasul-Nya.¹³⁶

Allah mengampuni semua kesalahan bagaimanapun besar dan banyaknya, bila seseorang itu benar-benar bertobat dengan setulus hati, berikrar tidak akan kembali melakukan kesalahan, dan akan tetap melakukan amal saleh. Hamba Allah tidak boleh berputus asa terhadap

¹³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan)", (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), cet-2011, jilid 8, 463

ampunan, rahmat dan kasih sayang-Nya, karena pintu rahmat-Nya terbuka seluas-luasnya bagi orang yang bertobat.

Memang besar dan luas rahmat Allah terhadap hamba-Nya. Hamba yang telah mendurhakai karena mengabaikan perintah-Nya, melanggar hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya, bergelimang dalam dosa dan maksiat, masih saja dipanggil sebagai hamba-Nya dan dinasihati supaya jangan berputus asa terhadap ampunan dan rahmat-Nya.¹³⁷

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, beliau menjelaskan bahwa: Allah berfirman: Katakanlah wahai Nabi Muhammad dan sampaikanlah pesan dari Allah bahwa: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri akibat telah terlalu banyak dosanya, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah yang rahmat-Nya mencakup segala sesuatu serta mengalahkan amarah-Nya. Sesungguhnya Allah senantiasa mengampuni dosa-dosa semuanya apapun dosa itu selama yang berdosa bertaubat, menyesali perbuatan bertekad tidak akan mengulanginya dan memohon ampun kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹³⁸

Ayat di atas dinilai oleh ulama sebagai ayat yang paling memberi harapan bagi manusia. Perhatikanlah bagaimana Allah sendiri yang memerintahkan Nabi untuk menyampaikan secara langsung firman-Nya. Dia Yang Maha Kuasa itu, menamai yang berdosa dengan *ibadi/hamba-*

¹³⁷ *Op.cit...* h.465

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2002), jilid 12, h.250

hamba-Ku dengan menunjuk diri-Nya sendiri guna menggambarkan kasih sayang dan penyambutan-Nya terhadap yang secara tulus menyesali dosanya, kendati mereka dinamai-Nya telah melampaui batas. Selanjutnya ditegaskan bahwa semua dosa Dia ampuni tanpa kecuali apapun dosa itu.¹³⁹

Menurut Hasbi Ash-Shiddiqie dalam *Tafsir An-Nur*, beliau menjelaskan bahwa: Katakanlah, hai Rasul: "Wahai hamba-hamba Allah yang telah melampaui batas yang telah digariskan oleh Tuhan, dan yang telah mengerjakan perbuatan-perbuatan yang haram, serta meninggalkan perintah. Janganlah kamu berputus asa terhadap ampunan Allah. Sebab, Allah mengampuni dosa orang-orang yang bertobat, berapa pun banyaknya."¹⁴⁰

Pada kedua ayat ini, yakni QS. Yusuf : 87 dan QS. Az-Zumar : 53 membahas tentang mengingat rahmat Allah. Mengingat rahmat Allah yang diiringi usaha untuk menyelesaikan permasalahan adalah kunci dari keluar dari masalah. Mengingat rahmat Allah ini adalah bukti keimanan seorang hamba kepada Allah dan bentuk kasih sayang Allah kepada seluruh makhluknya. Dengan mengingat rahmat Allah yang diiringi dengan usaha, dapat menghindarkan manusia dari sifat putus asa. Hal ini disebabkan adanya harapan dan keyakinan bahwa Allah senantiasa memberikan rahmat dan pertolongan kepada hambanya. Sehingga menimbulkan sifat optimis dalam diri bahwa Allah senantiasa bersama hamba-Nya dan pasti selalu

¹³⁹ *Op.cit.*, h.250-251

¹⁴⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tasir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), jilid 4, h.3574

membantu hamba-Nya. Ini dapat menimbulkan mental-mental yang optimis. Hal ini dapat mencegah hamba-Nya dari sifat putus asa dan mudah menyerah yang dialami oleh orang yang bermental *strawberry generation*. Solusi ini hanya bisa dilakukan oleh kaum muslimin. Karna kaum kafir berputus asa dari rahmat Allah.

3. Tunduk dan Patuh Kepada Allah Serta Berbuat Baik

Tunduk dan patuh kepada Allah, serta berbuat baik Dijelaskan dalam QS. Al-An'am : 44, yang berbunyi:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ ۖ فَفَتَحْنَا عَلَيْهِم أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا
بِمَا أُوتُوا أَخْلَنَاهُمْ بَعِثَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ (٤٤)

Artinya:

"Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu segala sesuatu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa."

Surat al-An'am berarti "Binatang Ternak", Surat ini adalah surat ke-6 dalam susunan Mushaf. Dia diturunkan di Makkah. Sudah 6 (enam) Surat di sini susunan al-Quran, baru dua yang diturunkan di Makkah, yaitu yang pertama al-Fatihah dan yang kedua adalah Surat ini.¹⁴¹ Surah ini turun sekaligus karena mengandung pokok-pokok aqidah. Ibnu Abbas berkata, "Surah al-An'am turun secara utuh di Mekah pada malam hari. Pada saat

¹⁴¹ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura : 1403H / 1982M), jilid 3, 1936

turun, ada tujuh puluh ribu malaikat yang disertai dengan membaca tasbih¹⁴²

Dalam ayat ini tidak ditemukan asbabun nuzul ayat, adapun Munasabah ayat dengan ayat sebelumnya adalah: Pada ayat sebelumnya menjelaskan betapa bodohnya orang kafir dan betapa ilmu Allah swt meliputi seluruh semesta alam. Dalam ayat ini menjelaskan kondisi dari orang-orang kafir tatkala mereka diuji dengan bencana dan musibah, mereka mengadu dan kembali kepada Allah swt, bahkan tidak berani mendurhakai-Nya. Hal ini dipengaruhi oleh fitrah manusia yang menyimpan ketauhidan kepada Allah dan dipengaruhi oleh kebutuhan manusia pada tauhid tersebut.¹⁴³

Ada hadist yang terkait dengan ayat ini, yakni hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Uqbah bin Amir bahwa Rasulullah saw pernah membaca ayat 44 ini lalu bersabda:

وَإِذَا رَأَيْتَ الْعَبْدَ السُّنِّيَّ عَلَى مَعَاصِيهِ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِذْرَاجُ
(رواه الإمام أحمد)

Artinya:

"Apabila engkau lihat Allah memberikan sebagian keduniaan kepada hambaNya, apa saja yang diinginiNya, dengan serba-serbi kemaksiatannya, maka pemberian yang demikian adalah Istidraj." (HR. Imam Ahmad).¹⁴⁴

¹⁴² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah . Syarifi'ah. Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, judul asli : *Tafsir Al-Muniir: Fil Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj* (Jakarta : Gema Insani, 2013), jilid 4, h.132

¹⁴³ *Ibid...* h.188

¹⁴⁴ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura : 1403H / 1982M), Jilid 3, h.2025

Didalam *Tafsir Kemenag* dijelaskan bahwa: Manakala orang-orang yang sesat hatinya dan telah dipalingkan setan melupakan segala peringatan dan ancaman Allah, dan keingkaran mereka bertambah, maka Allah menguji mereka dengan mendatangkan kebaikan dan menambah rezeki, menyehatkan jasmani mereka, menjaga keamanan diri mereka dan membukakan pintu kesenangan, sehingga mereka lupa bahwa nikmat yang mereka terima dan rasakan itu datang dari Allah. Mereka beranggapan bahwa semua itu semata karena hasil usaha mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka bertambah sombong dan takabur, tidak bersyukur kepada Allah, bahkan nikmat itu mereka jadikan sebagai alat untuk menambah kekuasaan dan kebesaran mereka. Bila orang-orang yang ingkar itu telah bergembira dan bersenang hati dengan nikmat yang telah diberikan Allah, dan beranggapan bahwa yang mereka peroleh itu benar-benar merupakan hak mereka, maka Allah menimpakan azab kepada mereka dengan tiba-tiba, sehingga mereka berduka cita dan putus asa dari rahmat Allah.¹⁴⁵

Dari ayat ini dipahami bahwa cobaan Allah kepada manusia ada yang berupa kesengsaraan dan penderitaan dan ada pula yang berupa kesenangan dan kemewahan. Orang-orang yang beriman dan diberi cobaan kesengsaraan dan penderitaan biasanya mereka sabar dan tabah, serta mendekatkan diri kepada Allah dan mohon pertolongan kepada-Nya. Bila mereka diberi cobaan kesenangan dan kemewahan mereka bersyukur kepada Allah, ingat akan hak-hak orang fakir dan miskin yang ada di

¹⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan)", (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), cet-2011, jilid 3, h.115

sekelilingnya dan menafkahkan sebagian harta mereka di jalan Allah. Mereka yakin bahwa kesenangan dan kemewahan itu hanyalah sementara, sedang kesenangan dan kemewahan yang sebenarnya dan yang kekal ialah di akhirat nanti.

Sebaliknya, bila orang-orang yang ingkar kepada Allah diberi cobaan kesengsaraan dan penderitaan, mereka putus asa dan bertambah ingkar kepada Allah. Bila mereka diberi kesenangan dan kemewahan, mereka mengatakan bahwa semua yang mereka dapat, mereka peroleh dari hasil usaha mereka sendiri, tanpa pertolongan seorang pun.

Ayat ini merupakan peringatan dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman, bahwa segala macam yang didatangkan Allah kepada mereka baik berupa malapetaka dan penderitaan ataupun yang berupa kesenangan dan kemewahan, semuanya itu adalah cobaan bagi mereka, agar iman mereka bertambah kuat, karena itu mereka harus tabah dan sabar menghadapinya.¹⁴⁶

Menurut Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, beliau menjelaskan bahwa: "*Maka tatkala mereka telah lupa apa yang telah diperingatkan kepada mereka.*" (pangkal ayat 44). Mereka jalan terus dan keadaan pun berjalan terus, gelombang demi gelombang. Peringatan-peringatan yang datang beruntun dari Allah, baik yang bersifat kesengsaraan atau yang bersifat kemelaratan, kian lama kian mereka lupakan. Kalau ada yang mati

¹⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan)", (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), cet-2011, jilid 3, h.115-116

lantaran sengsara, maka yang mati itu hanya orang kecil. Kalau ada yang melarat, hanyalah orang kampung. Adapun pihak penguasa tidak pernah merasakan kesengsaraan dan kemelaratannya itu. Karena rayuan syaitan yang demikian, mereka bertambah maju terus, pantang mundur. Dalam saat mereka telah lupa segala-galanya itu. *"Kami bukanlah untuk mereka pintu-pintu dari tiap-tiap sesuatu."* Artinya, Kami buka kesempatan, sebab apa yang kamu kehendaki akan dapat. Rezeki datang laksana tercurahnya air hujan, bumi terhampar di hadapan kakimu, tidak ada makhluk yang akan dapat menghalangi. Sampai lantaran pintu dibuka Allah lebar-lebar, setengah dari manusia tadi timbul sombong dan merasa diri telah serupa dengan Tuhan atau Dewa. Dipuja, disanjung, dipuji setinggi langit, lupa segala-galanya. "Aku sekarang ini Aku! Siapa yang akan dapat menghalangi jalanku!" Bahkan ada yang berkata: "Allah itu sendiri berpihak kepadaku!" Berkali-kali orang mencoba hendak menganiaya aku, selalu gagal, sebab Allah ada bersama aku"¹⁴⁷

Kemudian Allah berfirman: *"Sehingga apabila mereka telah bergembira dengan apa yang diberikan kepada mereka itu, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong."* Sedang mereka bergembira dengan kesempatan-kesempatan yang telah dibukakan Allah pintunya dengan seluas-luasnya, nampak mereka lupa daratan, datanglah siksaan Allah dengan sekonyong-konyong. Arti sekonyong-konyong, ialah tiba-tiba. Tidak mereka ketahui dari mana akan datangnya. Benteng apapun yang

¹⁴⁷ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura : 1403H / 1982M), Jilid 3, h.2023-2024

mereka bina untuk mempertahankan diri, tidaklah dapat menahan azab Allah yang datang dengan tiba-tiba dan sekonyong-konyong itu. "Tiba-tiba merekaupun merasa kecewa." (ujung ayat 44). *Mublisun*: Boleh diartikan kecewa, putus harapan, tidak mendapat jalan keluar lagi. Bertambah diatur siasat hendak membebaskan diri dari siksaan yang sekonyong-konyong itu, bertambah terikatlah leher oleh azab yang baru, bertambah bergerak, bertambah terkejut, sehingga putus asa sekali dari kelepasan.¹⁴⁸

Menurut Wahbah Zuhali dalam *Tafsir Al-Munir*, disebutkan bahwa: tatkala mereka berpaling dari para rasulnya yang membawa ajaran baik berupa berita gembira maupun peringatan, mereka melupakannya dan membelakanginya. Mereka terus berada dalam kekafiran dan kedurhakaannya, lalu Allah swt membukakan pintu rezeki dengan berbagai macam kemakmuran hidup, kesehatan, keamanan dan lain sebagainya sesuai dengan yang diinginkan mereka. Ini adalah istidraj dan pembiaran dari Allah swt kepada mereka sehingga tatkala mereka bersuka ria dengan apa yang telah mereka terima berupa rezeki, anak-anak dan harta benda. Allah swt menjadikan mereka lalai dan menimpakan siksa yang tak terduga kepada mereka. Mereka pun menjadi putus asa dari keselamatan dan semua kebajikan.¹⁴⁹

Binasalah kaum yang menzalimi dirinya sendiri, yaitu mereka yang mendustakan rasul dan tetap berkubang dalam kemusyrikan yang

¹⁴⁸ *Op.cit...* h.2024

¹⁴⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah . Syarifi'ah. Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, judul asli : *Tafsir Al-Munir: Fil Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj* (Jakarta : Gema Insani, 2013), jilid 4, h.190

membinasakan sehingga tak ada seorang pun dari mereka yang akan selamat. Pujian seutuhnya hanyalah milik Allah swt, Tuhan seluruh alam, atas anugerah kenikmatan-kenikmatan-Nya kepada rasul-rasul-Nya dan kepada orang-orang yang taat. Ia yang menjatuhkan siksaan bagi orang-orang kafir dan rusak. Ini menunjukkan bahwa pemusnahan orang-orang yang merusak adalah bentuk nikmat dari Allah swt dan bahwa dalam setiap kesengsaraan dan kepedihan terdapat pelajaran dan nasihat. Sesungguhnya, tenggelam dalam kemewahan hidup merupakan istidraj dan permulaan adzab. Sesungguhnya, berdzikir kepada Allah swt adalah sebuah keharusan dalam setiap perkara.¹⁵⁰ Adapun orang Mukmin tidak akan terpedaya (lengah) dengan kenikmatan dan akan bersabar saat mendapat cobaan.¹⁵¹

Menurut Qurthubi dalam *Tafsir Al-Qurthubi*, beliau menjelaskan bahwa: *فَلَمَّا نَسُوا مَا دُكِّرُوا بِهِ* "Maka tatkala mereka melupakan yang telah diberikan kepada mereka." Ditanyakan, mengapa mereka dicela karena lupa dan bukan karena perbuatan mereka. Dijawab: "mereka melupakan" disini mengandung makna mereka meninggalkan sesuatu yang telah diperingatkan kepada mereka. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Juraij. Pendapat ini pun merupakan pendapat Ali. Pasalnya, jika seseorang meninggalkan sesuatu karena berpaling darinya, maka terkadang tindakannya tersebut dapat menjadikan sesuatu itu sama dengan sesuatu yang telah dilupakan, seperti dikatakan dalam keadaan lupa: *tarakahu* (dia meninggalkannya). Jawaban yang lain: mereka membuat diri mereka rentan terhadap lupa, sehingga (mereka) boleh dicela karena

¹⁵⁰ *Op.cit...*h.190-191

¹⁵¹ *Ibid...* h.191

perbuatan tersebut, sebagaimana boleh dicela orang yang membuat dirinya rentan terhadap murka dan hukuman Allah.

Makna firman Allah Ta'ala: فَتَحْنَا عَلَيْهِمُ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ

"Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka," yakni kenikmatan dan kebaikan. Maksudnya, Kami perbanyak hal itu untuk mereka. Perkiraan susunan firman Allah ini menurut para pakar Bahasa Arab adalah: *Fatahnaa Alaihim Abwaaba Kulli Syai in Kaana Mughlaqan* (Kami buka untuk mereka pintu segala sesuatu yang dahulu tertutup).

حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا "Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka." Makna firman Allah ini adalah: mereka tidak bersyukur, berbuat kejahatan, sombong, menduga bahwa semua itu tidak akan musnah dan menduga bahwa semua itu menunjukkan atas keridhaan Allah terhadap mereka.

أَحَلَّنَاهُمْ بَعْعَةً "Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong."

Kami rampas dan bongkar (semua itu) dari mereka sampai akar-akarnya. Makna adalah tiba-tiba atau sekonyong-konyong. Yang dimaksud dari kata ini adalah pengambilan dalam keadaan lalai dan tidak didahului tanda. Apabila seseorang mengambil (sesuatu) dalam keadaan yang lalai dan tak sadarkan diri, maka sesungguhnya dia telah mengambil secara baghtah. Namun menurut satu pendapat, peringatan (yang telah diberikan Allah kepada mereka) sama saja dengan tanda. Wallahu a'lam. Lafazh بَعْعَةً adalah Mashdar yang berada pada posisi *Hal*. Namun seperti yang telah dijelaskan, kata ini tidak boleh dijadikan ukuran menurut Sibawaih. Dengan demikian, hal itu merupakan istidraj (nikmat yang membawa sengsara) dari Allah.¹⁵²

¹⁵² Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurthubi., "Tafsir Al-Qurthubi", judul asli : *Al-Jami' Li Ahkam al-*

Firman Allah Ta'ala, فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ "Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." *Al-Mublis* adalah orang yang diam dalam keadaan sedih dan putus asa terhadap kebaikan, yang tidak dapat memberikan jawaban karena beratnya situasi buruk yang sedang menyimpannya. Dari kata inilah nama Iblis diambil. Dikatakan, *Ablasa Ar-Rajulu* (seorang lelaki diam), yakni diam.¹⁵³

Menurut Hasbi Ash-Shiddiqie dalam *Tafsir An-Nur*, beliau menjelaskan bahwa: Ketika mereka telah berpaling dari peringatan yang ditujukan kepadanya, kata Allah, maka Kami pun menguji mereka dengan memberikan berbagai kebajikan, membuka pintu rezeki dari segenap jurusan, dan memberikan kenikmatan dunia sebagai suatu istidraj.

Apabila mereka bergembira dengan segala apa yang diberikan dan menyangka bahwa segala apa yang mereka peroleh sebagai haknya, Kami pun menimpakan azab secara tiba-tiba, ketika itu mereka merasa gelisah dan berputus asa terhadap rahmat Allah.¹⁵⁴

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, beliau menjelaskan bahwa: Ayat yang lalu menjelaskan bahwa kaum kafirin itu enggan berdoa, bahkan hati mereka membatu, rayuan setan pun mereka ikuti, sehingga memandang indah amal-amal mereka dan menjadikan mereka melupakan peringatan-peringatan Allah, Maka tatkala mereka melupakan, yakni mengabaikan apa yang diperingatkan kepada mereka

Quran wa al-Mubayyin lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa al-Quran, kitab ini di tahqiq oleh Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, (tt:Pustaka Azzam,t.th), jilid 6, h.1014-1015

¹⁵³ *Ibid*...h.1016-1017

¹⁵⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tasir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) jilid 2, h.1229-1230

dengannya, Kami membukakan pintu-pintu segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenangan dan gemerlap dunia untuk mereka sehingga apabila mereka bergembira melampaui batas lagi angkuh, dengan apa, yakni aneka nikmat dan kesenangan yang telah diberikan oleh Allah swt kepada mereka, mereka merasa tidak butuh lagi kepada siapa pun, maka Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, dengan demikian tidak ada lagi kesempatan bagi mereka untuk bertaubat dan berdoa. Siksaan yang datang pada saat mereka bergelimang dalam dosa itu, menjadikan penyesalan mereka pun semakin besar, maka itu semua mengakibatkan mereka secara tiba-tiba pula terdiam tidak dapat berkutik, dipenuhi penyesalan lagi berputus asa yang tiada gunanya.

Membuka pintu-pintu segala sesuatu adalah kiasan dari limpahan nikmat yang tidak terhingga dan beraneka ragam. Itulah sebab, ayat di atas menggunakan bentuk jamak dari kata pintu untuk menggambarkan banyaknya sumber perolehan mereka. Ini ditambah lagi dengan menyatakan segala sesuatu. Biasanya istilah membuka mengandung makna pemberian yang menyenangkan, maka dibukanya pintu-pintu itu mengandung makna pemberian segala macam anugerah yang mereka harapkan dan yang biasanya diperebutkan manusia.

Apa yang diinformasikan ayat ini merupakan salah satu cara Allah swt menyiksa para pembangkang. Allah mencurahkan aneka kenikmatan kepada mereka, yang oleh ayat di atas diibaratkan dengan membuka pintu pintu perbendaharaan Ilahi. Ia dibuka bukan untuk sementara tetapi terus-

menerus hingga mereka benar-benar bergelimang di dalamnya. Anugerah itu bukanlah nikmat tetapi istidraj, yakni Allah mengulur dan mengulur mereka, sehingga mereka mencapai puncak kedurhakaan yang pada gilirannya menjadikan mereka wajar mendapat siksa yang amat pedih.¹⁵⁵

Perintah untuk taat dan tunduk kepada Allah serta berbuat baik ini juga dikuatkan dalam QS. Al-Baqarah : 112, yang berbunyi:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ ۚ ۖ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ ۖ أَجْرُهُ ۖ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (١١٢)

Artinya :

“Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih.

Surah al-Baqarah ini merupakan urutan ke-2 dalam susunan mushaf al-Qur'an. Surah ini Madaniyyah kecuali ayat 281 yang turun di Mina pada waktu haji Wada'. Ayatnya berjumlah 286 (dua ratus delapan puluh enam), dan ia adalah surah pertama yang turun di Madinah.¹⁵⁶ Surat al-Baqarah adalah Surat yang paling panjang diantara 114 Surat dalam al-Quran, mengandung 286 ayat yang panjang-panjang, mengandung 2 juzu' berlebih sepertiga dari al-Quran.¹⁵⁷ Surah ini dinamakan "surah al-Baqarah" karena di dalamnya terdapat kisah baqarah (sapi betina), yang Allah perintahkan

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2002), jilid 4, h.97-98

¹⁵⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah . Syarifi'ah. Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, judul asli : *Tafsir Al-Muniir: Fil Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj* (Jakarta : Gema Insani, 2013), jilid 1, h.44

¹⁵⁷ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura : 1403H / 1982M), Jilid 1, h.109

bagi Bani Israel untuk menyembelihnya guna mengungkap tabir siapa sebenarnya pembunuh seseorang di antara mereka, dengan cara memukul orang yang mati itu dengan salah satu organ sapi tersebut sehingga dia hidup lagi dengan izin Allah lalu memberi tahu mereka tentang jati diri si pembunuh. Kisah tersebut dimulai dari ayat 67 surah al-Baqarah.¹⁵⁸

Dalam ayat ini tidak ditemukan asbabun nuzul, adapun Munasabah ayat dengan ayat sebelumnya adalah: ayat sebelumnya menjelaskan tentang ucapan kaum yahudi dan nasrani yang mengatakan bahwa: tidak akan masuk syurga kecuali orang-orang yahudi dan nasrani. Bahkan meminta bukti bahwa islam itu memang benar. Pada ayat selanjutnya (112), menjelaskan mengenai bantahan terhadap orang yahudi dan nasrani yang mengatakan bahwa: tidak akan masuk syurga kecuali orang-orang yahudi dan nasrani. Allah membantah ucapan mereka dan menyebutkan bahwa yang benar itu adalah orang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan berbuat baik. Pada ayat selanjutnya (113), menjelaskan tentang yahudi dan nasrani yang saling membantah tentang siapa yang lebih memiliki pegangan. Padahal keduanya membaca al-kitab (injin).

Menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*, beliau menjelaskan bahwa: Kata ini berfungsi sebagai jawaban positif bagi kalimat negatif sebelumnya. Ini menjadi bantahan atas klaim mereka, sebab yang masuk surga adalah orang yang bukan pemeluk agama Yahudi maupun Nasrani, yaitu setiap orang yang tunduk kepada Allah dan ikhlas

¹⁵⁸ *Op.cit....* h.46

dalam amalnya serta ia pun bagus dalam ibadahnya, amalnya, dan akidahnya. Mereka inilah yang mendapatkan pahala di sisi Tuhan mereka tanpa ada kekhawatiran maupun kesedihan hati di akhirat, berbeda dengan para penyembah berhala yang merasa khawatir terhadap apa yang akan mereka hadapi di masa depan dan merasa sedih lantaran apa yang menimpa mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa iman saja tidak cukup. Ia harus diiringi dengan amal yang baik. Al-Qur'an biasanya menggandengkan iman dengan amal saleh.¹⁵⁹

Menurut Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, beliau menjelaskan bahwa: Menyerahkan diri kepada Tuhan, tunduk dengan segenap jiwa dan raga, tidak membantah dan tidak mendurhakai, tidak menolak kebenaran. Lalu dibuktikan dengan kesudian berbuat baik, beramal. Bukan mengakui menyerah kepada Tuhan dengan mulut saja, melainkan mesti ada bukti.¹⁶⁰ Sehingga walaupun ada orang yang menyebut dirinya telah Islam, tetapi sebutan saja, tidak diikuti oleh amal yang baik, tidaklah akan masuk ke dalam surga. Tidaklah akan bebas dia daripada rasa ketakutan dan dukacita.¹⁶¹

Menurut Qurthubi dalam *Tafsir Al-Qurthubi*, beliau menjelaskan bahwa: Firman Allah ini merupakan bantahan sekaligus pendustaan terhadap mereka, makna dari lafazh بلى tersebut adalah: hal itu (masuk

¹⁵⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah . Syarifi'ah. Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, judul asli : *Tafsir Al-Muniir: Fil Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj* (Jakarta : Gema Insani, 2013), jilid 1, h..222

¹⁶⁰ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura : 1403H / 1982M), Jilid 1, h.269

¹⁶¹ *Loc.it...* h.223

surga) tidak seperti yang kalian katakan. Namun menurut satu pendapat, sesungguhnya lafazh **بَلَىٰ** di sini dimasukan ke dalam makna (kalimat sebelumnya), dimana seolah-olah dikatakan: "Tidakkah seseorang akan masuk surga?" lalu dijawab **بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ، ۖ** (Tidak demikian) dan bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah. "Makna lafazh **أَسْلَمَ** adalah *istaslama* (berserah diri) dan *khadha'a* (tunduk). Namun menurut satu pendapat, maknanya adalah mengikhlaskan amalnya.¹⁶²

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, beliau menjelaskan bahwa: "*Siapa yang menyerahkan wajahnya....*" Wajah adalah bagian yang termulia dari jasmani manusia. Pada wajah terdapat mata, hidung, dan mulut atau lidah. Kegembiraan dan kesedihan, amarah, rasa takut, sedih dan bahkan semua emosi manusia dapat tampak melalui wajah. Wajah adalah gambaran identitas manusia, sekaligus menjadi lambang seluruh totalitasnya. Wajah adalah bagian termulia dari tubuh manusia yang tampak Kalau yang termulia telah diserahkan atau telah tunduk, maka yang lain pasti telah serta merta turut tunduk pula. Siapa yang menyerahkan wajahnya secara tulus kepada Allah, dalam arti ikhlas beramal dan amal itu adalah amal yang baik, maka baginya ganjarannya di sisi Tuhan-Nya. Amal di sini, bukan sembarang amal, tetapi amal yang menjadikan itu wajar dinamai dalam ukuran Allah sebagai seorang muhsin yang lebih banyak kebbaikannya dari keburukannya. Ganjaran mereka adalah masuk ke surga,

¹⁶² Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurthubi., "*Tafsir Al-Qurthubi*", judul asli : *Al-Jami' Li Ahkam al-Quran wa al-Mubayyin lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa al-Quran*, kitab ini di tahqiq oleh Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, (tt:Pustaka Azzam,t.th), jilid 2, h.184

bahkan mungkin lebih dari surga yakni ridha-Nya dan kenikmatan memandang wajah-Nya.¹⁶³

Menurut Hasbi Ash-Shiddiqie dalam *Tafsir An-Nur*, beliau menjelaskan bahwa: Tidak benar apa yang mereka ucapkan itu. Surga juga dimasuki orang-orang yang bukan Yahudi dan Nasrani, karena rahmat Allah tidak khusus untuk suatu bangsa. Semua orang yang beramal untuk surga dan ikhlas dalam amalannya akan menjadi ahli surga.¹⁶⁴

Semua orang yang menaati Allah, menyerahkan diri kepada-Nya, berlaku ikhlas dalam amalannya dan menyesuaikan amalannya dengan petunjuk rasul, niscaya akan memperoleh balasan di sisi Tuhan. Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan amalannya dengan sebaik-baiknya. Ayat ini memberi petunjuk, bahwa iman sendiri tidak cukup untuk menyelamatkan seseorang. Iman perlu disertai dengan amalan yang baik (saleh). Disini berlaku sunnah al-Qur'an yaitu apabila menyebutkan iman haruslah selalu dirangkai dengan amalan saleh.

Semua orang yang berserah diri kepada Allah dan beramal baik, mereka tak punya kekhawatiran menghadapi hari akhirat dan tidak pula merasa risau. Lain halnya dengan orang-orang yang hatinya dirasuki kepercayaan berhala dan telah menyimpang dari petunjuk Ilahi, mereka selalu merasa khawatir dan resah.

¹⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2002), jilid 1, h.298

¹⁶⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tasir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) jilid 1, 185

Tabiat orang mukmin, apabila ditimpa bencana (musibah), dia terlebih dahulu akan meneliti sebab-sebab terjadinya bencana. Barulah kemudian dengan sungguh-sungguh berusaha menghindarinya. Jika tidak mungkin menolak bencana itu, dia pun menyerahkan dirinya kepada Allah. Jiwanya tidak risau, semangat dan kemauannya tidak lemah, sebab dia yakin telah berserah diri dan berlandung kepada kekuatan yang maha kuasa. Dia bertawakal kepada Allah yang maha kuasa menolak segala bencana dan malapetaka.

Adapun para penyembah berhala, mereka selalu takut menghadapi hari akhirat dan selalu risau menghadapi bencana-bencana yang menimpanya. Bila mereka tertimpa bencana, meskipun akibat kesalahan sendiri, mereka berkeluh kesah dan jiwanya terguncang. Tidak sanggup bersabar menanggung derita kesulitan, dan mereka pun meminta bantuan kepada dajjal-dajjal dan para dukun, karena percaya dukun mempunyai kekuatan gaib.¹⁶⁵

Didalam *Tafsir Kemenag*, dijelaskan bahwa: Anggapan masing-masing golongan dari Ahli Kitab tidak benar, karena masuk surga tidak hanya dimonopoli oleh suatu bangsa atau suatu golongan, tetapi akan didapat oleh siapa saja yang berusaha mendapatkannya dengan ketentuan harus beriman dan beramal saleh. Sebagai ketegasan, Allah memberikan pernyataan bahwa barangsiapa beriman kepada Allah dan membuktikan imannya itu dengan amal yang ikhlas, maka dia akan memperoleh pahala.

¹⁶⁵ *Op.cit...*

Allah tidak akan menyia-nyiakan amal baik seorang hamba. Ayat ini juga menunjukkan bahwa iman yang tidak direalisasikan dalam amal saleh, tidak menjamin tercapainya kebahagiaan seseorang.¹⁶⁶

Apabila mereka telah berserah diri kepada Allah dan beramal saleh, maka mereka tidak perlu khawatir dan bersedih. Di antara tabiat orang-orang mukmin ialah apabila mereka ditimpa sesuatu yang tidak menyenangkan, mereka akan menyelidiki sebab-sebab terjadinya dan berusaha keras untuk mengatasinya. Kalau masih juga belum teratasi, mereka menyerahkan persoalan itu kepada kekuasaan Allah: niat mereka sedikit pun tidak melemah dan hati mereka pun menyadari bahwa untuk mengatasi semua kesulitan itu dia menyerahkan diri kepada kekuatan yang hakiki yaitu Allah.¹⁶⁷

Pada kedua ayat ini yakni QS. Ali-Imran : 44 dan QS. Al-Baqarah:112, membahas tentang tunduk dan patuh kepada Allah serta berbuat baik. Tunduk dan patuh ini berarti melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah, tidak membantah dan tidak pula mendurhakainya. Termasuk dengan peringatan-peringatan yang diberikan oleh Allah tidak boleh dilupakan. Tunduk dan patuh ini disebutkan juga menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Tunduk dan patuh ini harus disertai dengan amal saleh. Orang-orang yang seperti ini tidak akan merasa resah, khawatir maupun bersedih dikarenakan memiliki keyakinan bahwa Allah yang maha kuasa

¹⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan)", (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), cet-2011, jilid 1, h.176

¹⁶⁷ *Ibid*..... h..177

menolak segala bencana dan malapetaka. Mereka tidak khawatir baik terhadap masa depan maupun terhadap akhirat dikarenakan mereka selalu tunduk dan patuh kepada Allah (beriman dengan sebenar-benar iman) dan berbuat amal sholeh. Ini dapat menimbulkan ketenangan hidup sehingga dapat menimbulkan hal-hal yang positif dalam hidupnya. Ketika sudah tidak mengalami kekhawatiran atau kerisauan dalam hidup, maka akan terhindar dari sifat putus asa. Hal ini dapat mencegah hamba-Nya dari sifat putus asa dan mudah menyerah yang dialami oleh orang yang bermental *strawberry generation*. Solusi ini hanya bisa dilakukan oleh kaum muslimin. Karna tunduk dan patuh serta berbuat baik hanya dilakukan semata-mata karena Allah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Solusi Terhadap *Strawberry Generation*

Dalam QS. Taha : 130 dan QS. Ali-Imran : 146, solusinya dalam al-Qur'an adalah Sabar. Dalam QS. Yusuf : 87 dan QS. Az-Zumar : 53, solusinya dalam al-Qur'an adalah Mengingat Rahmat Allah. Dalam QS. Al-An'am : 44 dan QS. Al-Baqarah : 112, solusinya dalam al-Qur'an adalah Tunduk dan patuh kepada Allah, serta berbuat baik.

2. Penafsiran ayat

Setelah menguraikan dan mencermati penafsiran yang dilakukan oleh Buya Hamka, M. Quraishy Shihab, Wahbah Az-Zuhaili, Imam Al-Qurthubi, Hasbi Ash-Shiddieqy dan Departemen Kementerian Agama RI, tentang ayat-ayat yang menjadi solusi terhadap *strawberry generation*. Hasil penelitian ini ada 3 poin yang dapat menjadi solusi terhadap *strawberry generation*, yakni: *Pertama*, sabar. Dengan sabar akan menciptakan seorang hamba untuk semakin dekat dengan Allah dengan cara memperbanyak ibadah sehingga dapat membebaskan dirinya dari kekalutan pikiran, kesedihan dan kebimbangan dan dapat menenteramkan hatinya. Diantara ibadah itu adalah memuji Allah dan sholat.. Nabi Muhammad sendiri pernah berkata tentang faedah salat untuk

menenteramkan hatinya. Dengan ibadah juga dapat mengantarkan kepada keridhaan dan kepuasan hati. Ini karena mengulangi-ulangi menyucikan Allah dan memuji-Nya atau mendekatkan diri kepada-Nya melalui shalat, akan menciptakan rasa tenang dalam jiwa pelakunya. Yang bersangkutan dengan menyucikan Allah dari segala kekurangan akan sadar bahwa tidak ada sesuatu pun yang buruk bila bersumber dari Allah, ia pun akan menyadari keindahan dan kebaikan segala perbuatan-Nya, di samping merasakan kebesaran dan kekuasaan-Nya, dan ini, bila berulang-ulang dilakukan akan menghasilkan ketenangan dan kepuasan hati. Manfaat-manfaat dari shalat dan sabar ini menjadi kunci solusi dari permasalahan yang dimiliki oleh *strawberry generation*, terutama pada masalah mental mereka yang mudah putus asa, mudah menyerah dan tidak sabaran. Permasalahan ini bisa diatasi dengan sabar dan banyak beribadah kepada Allah yang dapat mendatangkan ketenangan dan ketentraman hati.

Kedua, mengingat rahmat Allah. Dengan mengingat rahmatnya yang luas yang telah diberikan kepada seluruh alam semesta, tentu timbul rasa syukur kepada Allah dan tentu dapat membangun rasa dalam diri bahwa Allah selalu memberikan nikmat-nikmat yang berlimpah ruah dan tidak akan membiarkan hambanya tersesat. Seorang Mukmin selalu berada dalam kebaikan. Ia berharap kepada Allah saat mendapat musibah dan bersyukur pada-Nya saat mendapatkan nikmat. Orang-orang mukmin tidak akan berputus asa karena musibah yang menimpanya, dan tidak goyah imannya karena bahaya yang melanda. Mereka bersabar dan tabah

menghadapi segala kesulitan yang dialaminya. Ia dengan rela penuh ikhlas menerima takdir dari Allah swt dengan keyakinan bahwa suatu saat nanti Allah akan menghilangkan semua kesulitan itu. Dengan mengingat rahmat Allah yang diiringi dengan usaha, dapat menghindarkan manusia dari sifat putus asa. Hal ini disebabkan adanya harapan dan keyakinan bahwa Allah senantiasa memberikan rahmat dan pertolongan kepada hambanya. Sehingga menimbulkan sifat optimis dalam diri bahwa Allah senantiasa bersama hamba-Nya dan pasti selalu membantu hamba-Nya. Ini dapat menimbulkan mental-mental yang optimis. Hal ini dapat mencegah hamba-Nya dari sifat putus asa dan mudah menyerah yang dialami oleh orang yang bermental *strawberry generation*. Solusi ini hanya bisa dilakukan oleh kaum muslimin. Karna kaum kafir tidak beriman kepada Allah serta berputus asa dari rahmat Allah.

Ketiga, Tunduk dan patuh kepada Allah, serta berbuat baik. Apabila mereka telah berserah diri kepada Allah dan beramal saleh, maka mereka tidak perlu khawatir dan bersedih. Tunduk dan patuh ini berarti melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah, tidak membantah dan tidak pula mendurhakainya. Termasuk dengan peringatan-peringatan yang diberikan oleh Allah tidak boleh dilupakan. Tunduk dan patuh ini disebutkan juga menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Tunduk dan patuh ini harus disertai dengan amal saleh. Orang-orang yang seperti ini tidak akan merasa resah, khawatir maupun bersedih dikarenakan memiliki keyakinan bahwa Allah yang maha

kuasa menolak segala bencana dan malapetaka. Mereka tidak khawatir baik terhadap masa depan maupun terhadap akhirat dikarenakan mereka selalu tunduk dan patuh kepada Allah (beriman dengan sebenar-benar iman) dan berbuat amal sholeh. Ini dapat menimbulkan ketenangan hidup sehingga dapat menimbulkan hal-hal yang positif dalam hidupnya. Ketika sudah tidak mengalami kekhawatiran atau kerisauan dalam hidup, maka akan terhindar dari sifat putus asa. Hal ini dapat mencegah hamba-Nya dari sifat putus asa dan mudah menyerah yang dialami oleh orang yang bermental *strawberry generation*. Solusi ini hanya bisa dilakukan oleh kaum muslimin. Karna tunduk dan patuh serta berbuat baik hanya dilakukan semata-mata karena Allah.

Dari kesimpulan diatas, bahwa solusi al-Qur'an terhadap *strawberry generation* adalah sabar, mengingat rahmat Allah, Tunduk dan patuh kepada Allah, serta berbuat baik. Dengan sabar akan menciptakan seorang hamba untuk semakin dekat dengan Allah dengan cara memperbanyak ibadah sehingga dapat membebaskan dirinya dari kekalutan pikiran, kesedihan dan kebimbangan dan dapat menenteramkan hatinya. Kemudian dengan mengingat rahmat Allah sehingga muncul rasa syukur dan tidak mudah mengeluh serta tidak mudah berputus asa. Mengingat rahmat ini disertai dengan usaha yang maksimal. Kemudian dengan tunduk dan patuh kepada Allah (menyerahkan diri sepenuhnya /bertawakkal kepada Allah) serta berbuat baik (beramal soleh) ini dapat menimbulkan ketenangan hidup sehingga dapat menimbulkan hal-hal yang positif dalam hidupnya.

Ketika sudah tidak mengalami kekhawatiran atau kerisauan dalam hidup, maka akan terhindar dari sifat putus asa. Hal ini dapat mencegah hambatan dari sifat putus asa dan mudah menyerah yang dialami oleh orang yang bermental *strawberry generation*.

Ketiga solusi yang diberikan oleh al-Qur'an diatas mencakup seluruh solusi yang disebutkan oleh Syifa Aulia Meila Hapsari, Tati Meilani dan Zachrah Niken Nabillah, serta solusi yang diberikan oleh Fikriyah Iftinan Fauzi dan Fatin Nadifa Tarigan. Dan keseluruhan solusi yang disebutkan telah dicakup didalam al-Qur'an dengan sabar. Terutama dalam membentuk dan merubah mental *strawberry generation*. Jika tidak sabar, tentu akan ikut putus asa pula. Adakalanya kesabaran diuji saat mendampingi proses pembentukan dan penguatan mental anak-anak. Diperlukan kesabaran yang banyak serta waktu yang luang untuk mengayomi anak-anak hingga anak-anak berhasil memiliki mental yang tangguh(kuat). Dengan sabar akan menghindarkan seseorang dari sikap putus asa. Dan dengan sabar, hati merasa tenang sehingga tidak membuat mental tertekan dan berputus asa. Apalagi jika sabar tersebut diiringi dengan ibadah-ibadah lainnya. Tentu akan lebih besar lagi ketenangan yang akan didapatkan. Akan tetapi solusi yang diberikan oleh al-Qur'an ini hanya bisa dilakukan oleh kaum muslimin. Karena berkaitan langsung dengan keimanan dan penghambaan seorang hamba kepada Allah swt.

B. Saran

Terkait tentang penelitian tentang *Solusi Al-Qur'an Terhadap Strawberry Generation (Studi Tafsir Maudhu'i)* dalam kesempatan ini peneliti memberikan saran kepada peneliti lain untuk mengkaji dari berbagai sudut pandang lain, karena masih banyak lagi mufasir-mufasir yang lainnya yang memberikan penafsiran dengan corak yang berbeda-beda, sehingga tidak hanya terbatas pada penafsiran beberapa mufasir diatas. Kajian tentang *strawberry generation* ini bisa dikaji lebih luas lagi atau dikembangkan lagi karena pembahasan tentang *strawberry generation* ini sangat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Azim Az-Zarqani, Abdul, *Manahil Al-‘Irfan Fi ‘Ulum Al-Qur’an*, tt:tp,2024.
- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), Haji, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura :
Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura : 1403H / 1982M
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin FarhAl Anshari Al-Khazraji Al Andalusi Al-Qurthubi, Imam, “*Tafsir Al-Qurthubi*”, judul asli : *Al-Jami’ Li Ahkam al-Quran wa al-Mubayyin lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa al-Quran*, kitab ini di tahqiq oleh Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, tt:Pustaka Azzam,t.th.
- Agama RI, Departemen, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2008
- Al Fikri Ys, Irsyad, Deden Rohmanudin, *sebab-sebab historisnya metode maudhui dalam tafsir*, vol 1, jurnal iman dan spiritual, 2021.
- Al-Hayy al-Farmawi, Abd, *Metode Tafsir Maudhu’iy*, Surabaya: PT Raja Grafindo Persada Jakarta, 1996.
- Ali bin Muhammad Al-Jurjani, Sayyed, *At-Ta’rifat*, Mesir : Matbakhul Khair, 1306 H
- Al-Ridh. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994M
- Aulia Meila Hapsari, Tati Meilani, Zachrah, dkk, Syifa “*Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini*. Jurnal Pendidikan, Volume 31,No.2, Juli 2021(237-244).

- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Aqidah . Syarifi'ah. Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, judul asli : *Tafsir Al-Muniir: Fil Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, Jakarta : Gema Insani, 2013
- Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Dian, Rusti, “*Generasi Stroberi, Si Kreatif yang Dianggap Lembek Saat Menghadapi Tantangan* ” 2023
- Djalal HA, Abdul, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada masa kini*, Jakarta : Bulan Bintang, 1991
- Fadli, Muhamad, *Pendidikan Karakter Generasi Strawberry: Mengambil Ibrah dari Kisah Ibrahim dan Ismail*, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 5 Nomor 6 Desember 2023.
- Finance, BFI, *Apa Itu Generasi Strawberry? Ini Dia Penjelasan Lengkapnya*, 2022
- Fuad ‘abd Baqi, Muhammad, *Mu'jam Al-Mufharras Li Lafdz Al-Qur'an Al-Karim* Mesir : Dar –Kuttub Al-Missriyyah, 1364.
- Hadi, Abd, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Salatiga : Griya Media, 2021.
- Haromaini, Ahmad, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, vol.14, jurnal Asy-Syukriyyah 2015
- Husein Az-Zahabi, Muhammad, *At-Tafsiru Mufasssirun*, Kairo : Muktabah Wahida, t.th
- Iftinan Fauzi dan Fatin Nadifa Tarigan, Fikriyah “*STRABERRY GENERASI: KETERAMPILAN ORANGTUA MENDIDIK GENERASI Z*”, Jurnal

- Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, Volume 6, Nomor 1, 2023
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kasali, Renald, *Strawberry Generation, Mengubah Generasi Rapuh menjadi Generasi Tangguh*”. Jakarta Selatan : Mizan, 2017
- Kulsum Hasibuan, dkk, Ummi, *Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitrapenafsiran Al-Qur'an*, Vol.2, No.2, 2020.
- Kusroni, *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an*, vol.9, No.1, 2019, Jurnal: KACA
- Maftuhah, Millatul, *Ilmu Tafsir Kelas X Ma Peminatan Keagamaan*, Direktorat KSKK Madrasah : Jakarta, 2020
- Manaf, Abdul, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, vol.1, Jurnal Tafakkur, 2021
- Manna Al-Qattan, Syaikh, *Pengantar Study Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur : Pustaka Al-kautsar, 2004).
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku, *Tasir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Muslim, Mustafa, *Mabahits Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1997.
- Nur Indah, Sinta, *Pengembangan Potensi Diri Santri Muhammadiyah Boarding School (Mbs) Klaten Dalam Program Pengabdian*, Yogyakarta : tp, 2023/2024.

Pendidikan Nasional, Departemen, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa: Jakarta, 2008.

Rusydi, *Ulumul Al-Quran*, Padang: Yayasan Azka, 2004

Sarwat, Ahmad, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020

Seftian, Kevin, *Istilah Strawberry Generation yang Kreatif tetapi rapuh*. 2023

Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1995

_____, *Kaidah: Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2013

_____, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Tangerang : Lentera Hati, 2002.

Sobar Rochmat, dkk., Cecep, *Islamic Education for the Strawberry Mental Millennial Generation (An Effort to Form a Strong Ummah Cadre)*, 2022.

Suma, Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Suri, Sufian, *Kuliah Ilmu-ilmu Al-Qu'an dan Tafsir*, Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada, 2020.

Warson Munawwir, Ahmad, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1997.

Wijayanti, Endah, *7 Tanda orang bermental kuat dibalik sikapnya yang tenang*, (2023)

Zulheldi. *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, Depok: Rajawali Pers, 2017.

LAMPIRAN